

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK AUTIS

(Studi Terhadap Tiga Keluarga di Kota Sabang)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

NURHABNI
NIM. 421006004

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2017**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *subhaanahu wata'aala* yang telah memberikan rahmat dan nikmat yang tiada henti serta dengan izin dan ridha- Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah untuk Nabi Muhammad *Shallallaahu'alaihi wasallam* yang telah membawa kedamaian dan rahmat untuk semesta alam serta menjadi suri tauladan bagi umatnya.

Syukur *Alhamdulillah*, berkat petunjuk dan pertolongan Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Autis”** dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (SI) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) di UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Atas selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari upaya berbagai pihak yang telah memberikan kontribusinya dalam rangka penyusunan dan penulisan skripsi ini, untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu.

Do'a dan cinta kami sekeluarga Kepada alm. Ayahanda tercinta Abdullah ST dan Ibundan tercinta Ernani, suamiku Ridwan dan anakku Nisa Az-Zahra tersayang

yang senantiasa mendukung dan menemani ku siang dan malam untuk membantu menyelesaikan skripsi ini, serta adik-adikku tersayang Zulfahmi, Muhajir dan Raihan Fadhillah dan seluruh keluarga terima kasih atas doa, cinta, kasih sayang, didikan, semangat kepercayaan dan pengorbanan yang tulus yang tak henti-hentinya untuk penulis. Doa dan keridhaan kalian semua selalu penulis nantikan dan mengiringi perjalanan penulis untuk mencapai kesuksesan di masa yang akan datang.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Drs. Umar Latif, MA dan kepada ibu Juli Andriyani, M. Si, yang telah membimbing penulis dengan segala kesabaran dan mencurahkan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dekan dan seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis, semoga bekal ini bisa bermanfaat untuk kehidupan di dunia dan akhirat.

Kepada ketua jurusan dan sekretaris jurusan BKI dan teman-teman jurusan BKI leting 2010 unit Lima dan Empat terima kasih atas masukan, dorongan dan *sharingnya* yang telah diberikan untuk penulis sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada sahabat terbaik Nur Rami, Farah Anurra, dan Nur Fahdlillah juga kepada kak Nilam Cahya dan kak Hafnidar beserta keluarga yang telah memudahkan jalan penulis dalam menyediakan tempat

beristirahat serta laptopnya dan kak ina beserta keluarga yang telah meluangkan waktu demi membantu penulis dalam terselesaikannya skripsi ini.

Tiada kata yang dapat melukiskan rasa syukur dan terima kasih atas semua yang membuat kelancaran proses penulisan skripsi ini selesai sebagaimana semestinya. Kepada seluruh pihak semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi terwujudnya skripsi yang lebih baik. Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri semoga karya tulis ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi penulis sendiri. *Amin Ya Rabbal`Alamin.*

Banda Aceh, 24 January 2017

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
ABSTRAK	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional.....	9
F. Kajian Terdahulu.....	10
BAB II. LANDASAN TEORITIS	11
A. Pola Asuh Orang Tua	11
1. Pengertian Pola Asuh	11
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	17
3. Macam-macam Pola Asuh	25
B. Anak Autis	37
1. Pengertian Anak Autis	37
2. Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Autis	39
3. Gejala Yang Timbul Pada Anak Autis.....	42
BAB III. METODE PENELITIAN.....	53
A. Jenis Penelitian.....	53
B. Populasi dan Sampel	53
C. Teknik Pengumpulan Data.....	54
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	55
BAB IV. HASIL PENELITIAN	57
A. Gambaran Umum Penelitian	57
B. Hasil Penelitian	59
C. Pembahasan Penelitian.....	70
BAB V. PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar pertanyaan
2. Daftar observasi
3. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
4. Surat Keterangan Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi
5. Surat Keterangan Selesai Meneliti dari Keuchik
6. Daftar riwayat hidup

ABSTRAK

Orang tua anak autis di Kota Sabang membedakan pola asuh dan cara mendidik terhadap anak. Ketiga para orang tua anak autis di Kota Sabang mengasuh anak dengan cara tidak berdialog dengan baik terhadap anak, sering memarahi, memukuli dan mengeluarkan kata-kata kasar terhadap anak autis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap anak autis dan kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam mengasuh Anak Autis di Gampong Ie Meulee dan Gampong Aneuk Laot Kecamatan Suka Karya dan Suka Jaya Kota Sabang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan tiga responden. Dari hasil penelitian diketahui para responden menerapkan pola asuh yang mengarah pada pola asuh otoriter dalam mendidik anak mereka, dikarenakan kesibukan mereka sebagai orang tua yang harus bekerja dan mengasuh anak autis yang harus menjalankan dua peran sehingga tidak banyak waktu untuk membimbing dan mengasuh anak serta memperhatikan kegiatan anak. Ada dua kendala yang dihadapi para responden dalam mendidik anak yaitu, kendala internal yang bersumber dari dalam diri anak seperti sikap anak mereka yang terkadang kesulitan dalam mengutarakan kebutuhannya dan sulit bersosialisasi dengan anak-anak lain. Kendala eksternal yang bersumber dari luar diri anak, seperti dari segi ekonomi yang kurang menguntungkan dan kendala yang lain adalah kurangnya waktu keluargadalam memberikan perhatian dan kasih sayang orang tua dalam mengasuh anak autis di Kota Sabang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah suatu wadah yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri untuk hidup bersama, dalam membina rumah tangga mencapai keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *warahmah*. Di dalamnya terdapat anggota keluarga yaitu ayah, ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.

Menurut Gunarsa dalam keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu. Peran ibu adalah memenuhi kebutuhan biologis dan fisik. Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mendidik, mengatur dan membimbing anak, serta menjadi contoh dan teladan bagi anak. Peran ayah adalah sebagai pencari nafkah, menjadi suami yang penuh perhatian, memberi rasa aman, berpartisipasi dalam pendidikan anak, sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana dan mengasihi keluarga.¹

Orang tua merupakan sosok yang semestinya paling mengetahui dan bertanggung jawab atas potensi anak. Karena pendidikan dan asuhan dan orang tua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kreatifitas anak. Anak yang memiliki bakat tertentu, jika tidak diberikan rangsangan-rangsangan atau motivasi dan orang tua dan lingkungannya, maka anak tersebut tidak akan

¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2002, hlm 35.

mampu memelihara bakatnya, apalagi mengembangkannya. Sementara itu, keluarga merupakan lingkungan yang paling banyak mempengaruhi kondisi psikologis dan spiritual anak.²

Jika dilihat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pola asuh berarti dengan menjaga dan mengasuh atau system pemerintahan.³ Adapun pola asuh yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah pola asuh orang tua terhadap anak autis di Kota Sabang.

Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri ini adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan antara lain lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, kontrol terhadap perilaku anak-anak dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.⁴

Setiap keluarga khususnya orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh sempurna, sehat, tanpa kekurangan apapun. Akan tetapi, terkadang anak tidak berkembang dan bertumbuh sesuai dengan harapan orang tua. Anak-anak yang “*spesial*” ini disebut juga sebagai “Anak autis”.

² Jamal Ma'mur Asinani, *Kiat Mengembangkan Bakat Anak di Sekolah*, (Yogyakarta, DIVA Press, 2012), hlm. 49-52.

³ W. J. S. Peorwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 65.

⁴ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1998), hlm. 15.

Anak autis adalah anak yang dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi anak autis ini adalah “anak luar biasa” dan “anak cacat”.

Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, autis memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki mereka. Contohnya, bagi *tunanetra*, mereka memerlukan *modifikasi* teks bacaan menjadi tulisan *Braille* dan *tunarungu* berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.⁵

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Akan tetapi, kadang harapan tersebut tidak berjalan sesuai dengan yang seharusnya. Anak terkadang mengalami hambatan dalam perkembangannya. Salah satunya hambatan tersebut adalah autis bukan hal mudah jika berada dalam kondisi memiliki anak atau saudara (kakak atau adik) yang menyandang autis.

Anak penyandang autis dipandang selayaknya anak yang kerasukan setan. Selain tidak mampu bersosialisasi, penyandang autis juga tidak dapat mengendalikan emosi.

Qs. Al-Anfaal ayat 28 Allah SWT berfirman:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ [٨:٢٨]

Artinya: “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah SWT lah pahala yang besar”.⁶

⁵ Aphrodiua M, *Panduan Lengkap Orangtua & Guru Untuk Anak dengan Disgrafia (Kesulitan Belajar)*, (Jogjakarta, 2013), hlm. 43-44

⁶ Departemen Agama R.I *Mushaf Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Al-Qur’an, Lajnah Pentashih, Edisi Tahun 2007), hlm 180.

Kadang mereka tertawa terbahak, kadang marah-marah tidak terkendali. Si penderita sendiri tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri dan mereka memiliki gerakan-gerakan aneh yang selalu diulang. Penelitian intensif di dunia medis telah dilakukan para ahli. Dimulai dan hipotesis sederhana sampai penelitian klinis lanjutan. Setelah banyak membaca dan mengamati. Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Autis umumnya terjadi akibat kegagalan pertumbuhan otak yang disebabkan oleh keracunan logam berat seperti mercury yang banyak terdapat dalam vaksin imunisasi atau pada makanan yang dikonsumsi ibu yang sedang hamil, misalnya ikan dengan kandungan logam berat yang tinggi. Karena itu, diharapkan calon ibu agar memperhatikan asupan makanan yang akan dimakan.

Gejala yang sangat menonjol adalah sikap anak yang cenderung tidak mempedulikan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, seolah menolak berkomunikasi dan berinteraksi, serta seakan hidup dalam dunianya sendiri. Anak autis juga mengalami kesulitan dalam memahami bahasa dan berkomunikasi secara *verbal*. Di samping itu seringkali mereka tampak seperti berputar-putar, mengepak-ngepakan tangan seperti sayap, berjalan berjinjit dan lain sebagainya.⁷

Maka pada dasarnya peran penting orang tua terhadap anak autis, menjadi fokus permasalahan dalam penelitian. Tidak bisa dipungkiri bahwa pada kenyataannya banyak di antara masyarakat dan orang tua menganggap anak-anak istimewa ini sebagai beban keluarga dan sebagai aib yang harus disembunyikan di dalam keluarga, seharusnya justru anak tersebut perlu diperhatikan perkembangan fisik dan mentalnya, sehingga Ia dapat tumbuh dan berkembang normal seperti anak-anak lainnya.

Dari observasi awal di Kota Sabang, diketahui bahwa orang tua yang memiliki anak autis membedakan pola asuh dan cara mendidik bagi anak tersebut. Kondisi tersebut dapat

⁷ Nattava Lakshita. *Panduan Simpel Mendidik Anak Autis*, (Jogjakarta: Javalitera, 2013). hlm. 7-14.

dilihat dan cara pola asuh orang tua di rumah mereka para ibu mengasuh anaknya dengan cara misalnya. tidak berdialog dengan anak, sering memarahi, memukuli dan sampai mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas didengar oleh anak. Hal ini tentunya akan mempengaruhi perkembangan motorik maupun mental dan *psikologis* anak yang berdampak negatif. Serta pemilihan sekolah yang kurang sesuai dengan kondisi anak tersebut. Bahkan banyak di antara keluarga yang memiliki anak autis tidak di sekolahkan oleh keluarganya dengan alasan tidak punya biaya dan dengan mengeluarkan anak tersebut dan rumah itu akan menjadi sebuah aib bagi keluarga mereka.

Namun dalam hal ini bagi orang tua awam yang memiliki anak antis hal pertama yang dapat dilakukan dalam pola asuh anak tersebut adalah dengan cara membutuhkan kesabaran menghadapinya dan konsistensi dalam penanganannya sehingga perlu disadari, bahwa fenomena ini adalah suatu perjalanan panjang.

Jangan berhenti pada ketidakmampuan anak tapi juga perlu menggali bakat-bakat serta potensi-potensi yang ada pada diri anak. Karena bagaimanapun juga anak adalah anugrah yang Allah, titipkan kepada setiap orang tua dan kita harus mampu bertanggung jawab atas amanah itu. Dan juga telah dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-Kahfi Ayat 46 yaitu:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا [١٨:٤٦]

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.⁸(QS. Al-Kahfi Ayat 46)

⁸ Departemen Agama R.I. Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, Lajnah Pentashih, Edisi Tahun 2007), hlm 299.

Berdasarkan fenomena dan berpijak pada latar belakang masalah di atas, maka dilakukan penelitian terhadap masalah tersebut dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Autis (Studi Kasus Tiga Keluarga di Kota Sabang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak autis di Kota Sabang?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi orang tua dalam membimbing anak autis di Kota Sabang?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang dasar penelitian yang penulis lakukan, maka perlu adanya tujuan penelitian yang harus ditetapkan. Adapun tujuan dan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap anak autis di Kota Sabang
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi orang tua dalam membimbing anak autis di Kota Sabang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan informasi dalam mewujudkan pola asuh yang baik dan efektif bagi orang tua yang memiliki anak autis di Kota Sabang.

- a. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis sendiri untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan dijadikan sebagai bahan rujukan, terutama yang berhubungan dengan pola asuh orang tua terhadap anak autis.
- b. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang pola asuh orang tua terhadap anak autis sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist.
- c. Penelitian ini juga dapat dijadikan untuk tambahan referensi ilmiah dalam Bidang Ilmu Dakwah dan Komunikasi dalam Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

E. Definisi operasional

F. Kajian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan bidang keilmuan yang sedang menyelesaikan studi di Prodi Bimbingan dan Konseling Islam. Penelitian yang dilakukan mengarah pada pola asuh orang tua terhadap anak autis di Kota Sabang. Secara teknis, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan menganalisis isi dari buku atau melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap pola asuh orang tua. Namun penelitian ini terkait pola asuh orang tua terhadap anak autis di Kota Sabang dianggap belum ada kajian terdahulu mengenai judul penelitian di atas. Terdapat beberapa hasil riset terdahulu yang mengungkap tentang penerimaan yang memiliki anak autis antara lain:

1. Penelitian Febri 2012 mengenai "Penerimaan Ayah Terhadap Anak Autis di Tinjau Dari Harga Diri.
2. Penelitian Farid Anwar Fathur Rostidi "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Pusat Layanan Dfabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta".

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah peneliti lebih cenderung mengamati bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak autis dan hambatan apa saja yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak autis di Kota Sabang.

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Parenting adalah pengasuhan. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan dan sebagainya) mengasuh. Didalam mengasuh terkandung makna menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, memimpin, mengepalai dan menyelenggarakan. Istilah asuh sering dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi asah-asih-asuh. Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasihi berarti mencintai dan menyayangi, makna pengasuhan anak adalah rasa kasih sayang tanpa pamrih. Dengan makna pengasuhan yang demikian, maka sejatinya tugas tanggung jawab orang tua.¹

Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua, sehingga masih terdapat pada masa kini ada orang yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan.² Pola asuh merupakan sikap mendidik dan memberikan perlakuan terhadap anak.³

¹ Sri Lestari, *psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm.36-37.

² *Ibid*,...hal.37.

³ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 48.

Kehadiran anak sering membangkitkan kita akan impian masa kanak-kanak dan kemudian mentransfer impian tersebut menjadi harapan-harapan yang dikonstruksikan dalam diri anak.

Selain memunculkan harapan, kelahiran anak juga memunculkan rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab ini muncul karena adanya tuntunan sosial tentang kewajiban orang tua untuk memenuhi fisik maupun emosi anak. Harapan dan tanggung jawab tersebut akan mempengaruhi bagaimana orang tua menciptakan atmosfer dalam mengasuh dan membesarkan anak.

Jika dilihat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pola asuh berarti dengan menjaga dan mengasuh atau sistem pemerintahan.⁴ Menurut *Kamus Psikologi* pola adalah satu organisasi bagian-bagian yang membentuk satu model, konstruksi atau bentuk, atau yang bisa bekerjasama secara harmonis.⁵ Dalam sumber lain pola asuh orang tua adalah perawatan, pendidikan, dan pembelajaran yang diberikan orang tua terhadap anak mulai dari lahir hingga dewasa.⁶

Sedang menurut pendapat Baumrind yang dikutip oleh Yusuf, mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual.⁷

⁴ W. J. S. Peorwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 65

⁵ J.P. Chaplin, *kamus psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.335

⁶ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm 266

⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.51

Perlakuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai pola asuh.⁸ Orang tua sangat berperan terhadap pengasuhan anak dalam sebuah keluarga, salah satu peran orang tua adalah terjalin hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh sejak dini. Adapun pola asuh yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah cara yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anak autis di Kota Sabang.

Masa menjadi orang tua (*parenthood*) merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang. Seiring harapan untuk memiliki anak dari hasil pernikahan, maka menjadi orang tua merupakan suatu keniscayaan.⁹

Di mana setiap pernikahan menginginkan kehadiran seorang anak seperti yang diharapkan dan di antara pemberian rizki yang paling berharga dari Tuhan adalah kehadiran seorang anak yang menjadi belahan jiwa dan mutiara harapan setiap orang tua yang mendambakan penerus dan *estafet* masa depan keluarga.¹⁰

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri untuk hidup bersama, seia sekata, seiring dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga *sakinah* dalam lindungan dan ridha Allah. Di dalamnya selain ada ibu dan ayah, juga ada anak yang

⁸ William J. Godde, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm.16.

⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga ...*, hlm. 35.

¹⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting (Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas)*, (Jogjakarta: KATAHATI, 2013), hlm. 102.

menjadi tanggung jawab orang tua.¹¹

Sementara *Hetherington & Parke* menjelaskan bahwa pola asuh orang tua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dengan dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Sedangkan dimensi kedua adalah cara orang tua adalah mengontrol perilaku anak. Kontrol yang dimaksud di sini adalah disiplin yang mencakup tiga hal yaitu peraturan, hukuman dan hadiah.¹²

Monks dkk memberikan pengertian pola asuh sebagai cara orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh yang besar sebagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya.¹³

Menurut *Adler* pola asuh yang mendatangkan problem adalah *pampering* (terlalu protektif) atau *neglecting* (terlalu kurang peduli).¹⁴ Sedangkan menurut *Yulia Singgih D. Gunarso* pola asuh merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.¹⁵

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004), hlm.28.

¹² Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting (Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Cerdas dan Efektif)*...., hlm134-135

¹³ *Ibid*...Hal.134.

¹⁴ AN. Ubaedy, *Cerdas Mengasuh Anak; Panduan Mengasuh Anak Selama dalam Periode 'Golden Age'*, (Jakarta Selatan: KinzaBooks, 2009), hlm. 45-48.

¹⁵ <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>, E-JUPEKhu (jurnal ilmiah pendidikan khusus), Volume 3 Nomor 3 September 2014. Hal.742. diakses pada 13 Mei 2015.

Seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Al- Lukman: 31:13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ [٣١:١٣]

“Artinya :*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “ Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar”.*

Sayyid Quthb memberikan penjelasan ayat di atas melalui Tafsir QS. Lukman (31:13) yang penafsirannya sebagai berikut: “Itulah hikmah dan itulah pengajaran yang bijaksana. Langkah berikutnya adalah pengajaran Luqman terhadap anaknya dengan nasihat, yaitu nasihat seorang yang bijaksana kepada anaknya. Ia adalah nasihat yang membebaskan orang dari segala aib. Pemilik dan pemberi nasihat itu pasti telah dianugerahkan hikmah kepadanya. Ia adalah sebuah nasihat yang tidak mengandung tuduhan, karena tidak mungkin nasihat seorang ayah kepada anaknya mengandung tuduhan.

Nasihat itu mengandung pengikraran terhadap persoalan tauhid yang telah ditetapkan kepada penelusuran pertama. Dan menyinggung tentang persoalan akhirat disebutkan pula dengan disertai pengaruh-pengaruh dalam jiwa dan pengaruh-pengaruh yang baru. Perkara ini dikuatkan lagi dengan pengaruh yang lainnya. Kemudian dipaparkan antara hubungan antara seorang anak dengan ayah dan ibunya dengan gaya bahasa yang penuh kasih sayang dan rahmat.¹⁶

Kata *ya'izhuhu* terambil dari kata *wa'zb* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman.

¹⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Di bawah naungan Al-Quran, Jilid 9), Hal. 164.

Penyebutan kata ini sesudah kata “dia berkata” untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkata itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukan dari saat kesaat.

Sedangkan kata “*bunnayya*” adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah “*ibny*” dari kata “*ibn*” yakni anak laki-laki. Panggilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat diatas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya di dasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua itu merupakan suatu cara yang dilakukan dalam merawat, menjaga dan mendidik anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak dan orang tua harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang di miliki oleh anak. Pola asuh juga dapat dikatakan sebagai sikap yang dilakukan orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya. Bagaimana cara ayah dan ibu memberikan disiplin, hadiah, hukuman, pemberian perhatian dan tanggapan-tanggapan lain yang berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Ini karena ayah dan ibu adalah sosok dan model awal bagi anak dalam berhubungan dengan orang lain. Pola asuh ini adalah pola asuh yang di khususkan pada anak autis yang telah disebutkan di atas oleh penulis.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang tua

Setiap orang tua mempunyai cara asuh dan didik masing-masing dan juga latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda pula terhadap perkembangan anak. Dalam setiap keluarga, terutama orang tua memiliki norma dan alasan tertentu dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya.

Menurut Mussen, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:¹⁷

a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini dapat dilihat jika suatu keluarga yang tinggal di Kota Besar, kemungkinan orang tua akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir, misal: melarang anak pergi kemana-mana sendiri. Sedangkan keluarga yang tinggal di Pedesaan, kemungkinan orang tua tidak begitu khawatir anaknya pergi sendirian. Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak di luar sekolah. Kondisi orang-orang di Desa atau di Kota tempat tinggal ia juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya.

b. Sub kultur budaya

Budaya di lingkungan tempat tinggal keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat dari pendapat *Bunruws* yang menyatakan.

¹⁷ Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian anak*, (Jakarta: Arca,1994), hlm. 392

bahwa banyak orang tua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak anaknya untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan mengambil bagian dalam argumentasi tentang aturan dan standar moral. Di Meksiko, perilaku seperti ini dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.

c. Status sosial ekonomi

Status sosial akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Keluarga dari kelas sosial yang berbeda, tentu juga mempunyai pandangan yang berbeda pula bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga.

d. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, *intelengensi*, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

Sumber lain menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang menonjol yang menentukan cara orang tua dalam mengasuh anak, yaitu:¹⁸

a. Ketegangan orang tua

Pola asuh seseorang bisa berubah ketika merasakan ketegangan ekstra.

Orang tua yang demokrasi kadang bersikap keras atau lunak setelah melewati hari-hari yang melalahkan orang tua bisa selalu bersikap

¹⁸ Jhon W.Santrock, *Adolescence (perkembangan remaja)*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm 84-85

konsisten. Peristiwa sehari-hari dapat mempengaruhi orang tua dalam berbagai cara.

Namun, sebagai orang tua secara tidak konsisten terombang ambing antara tipe otoriter, permisif-lunak, dan permisif lepas tangan dengan cara yang tidak bisa diperkirakan. Bisa saja menghadapi sikap anak dengan cara berbeda dari waktu ke waktu.

a. Pengaruh cara orang tua dibesarkan

Para orang dewasa cenderung membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang sama seperti mereka dibesarkan oleh orang tua sebelumnya.

Namun, kadang-kadang orang tua membesarkan anak dengan cara yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan waktu mereka dibesarkan.

b. Tekanan sebagai orang tua tunggal

Perubahan yang dialami akibat dari orang tua tunggal, seperti ketidakstabilan emosi, terutama setelah tahun pertama mengalami status orang tua tunggal, tentu saja juga akan mempengaruhi pola pengasuhan pada anak. Selain harus mengatasi dirinya sendiri, mereka juga harus membantu anak mereka. Ketika sedang mengalami kelelahan emosi, umumnya sulit bagi orang tua menyediakan waktu dan tenaga untuk berbicara dengan anak.¹⁹

¹⁹ Era Rahmah Novie Ashari, *Kelelahan Emosional dan Strategi Coping pada Wanita Single Parent*, diunduh dari ejournal.psiologi.fisip-unmal.org, pada tanggal 04 April 2015

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak menurut Abu Ahmadi dan Munawarah adalah:

- a. Faktor hereditas adalah keturunan atau warisan dari sejak lahir dari kedua orang tua dan neneknya, yang biasanya diturunkan melalui kromosom
- b. Faktor lingkungan adalah segala sesuatu yang ada pada lingkungan seseorang berada (tempat tinggal) atau (bergaul). Jadi segala sesuatu yang berada di luar diri anak di alam semesta baik yang berupa makhluk mati seperti benda padat, cair dan gas.²⁰

Hasil riset dari *Sir Godfrey Thomson* yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Munawar Soleh dalam buku *Psikologi Perkembangan* juga menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda- tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.²¹

²⁰ Abu Ahmadi dan Munawar Soleh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm 67.

²¹ *Ibid*.....,

Menurut Maccoby & Mc Loby ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua di antaranya yaitu:

a. Faktor sosial ekonomi

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang di bentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak mengenal bangku pendidikan karena terkendala oleh status ekonomi.

Kehidupan ekonomi sangat penting dalam kehidupan karena faktor ekonomi orang tua rendah akibatnya orang tua tidak mampu untuk memberikan pendidikan formal yang berkualitas bagi tumbuh kembang anak mereka.

Status sosial akan sangat mempengaruhi pola asuh orang tua. Keluarga dari kelas sosial yang berbeda, tentu juga mempunyai pandangan yang berbeda dalam hal bagaimana menerapkan cara pola asuh yang tepat serta dapat di terima bagi masing-masing anggota keluarga. Orang tua yang dengan kelas ekonomi ke bawah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua yang status ekonominya menengah ke atas.

Dalam memahami pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak tersebut terdapat dua aliran yang dominan diantaranya "*psikoanalitik* dan *belajar social*". Pada perkembangan yang lebih kontemporer kajian pengasuhan anak dapat digolongkan dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan tipologi atau gaya

pengasuhan (*parenting style*) dan pendekatan interaksi social (*social interaction*) atau *parent child system*.²²

Faktor sosial orang tua dapat menjadi factor ampuh pada pencapaian prestasi pendidikan anak. Social ekonomi biasanya bukan merupakan factor penentu langsung pada pencapaian prestasi, melainkan melalui perannya dalam menciptakan atmosfer keluarga, pilihan bertetangga dan praktik pengasuhan oleh orang tua.

Sedangkan anak-anak dari keluarga miskin lebih cenderung mengalami atmosfer rumah dan sekolah yang buruk dan sering mengalami kejadian yang menimbulkan stres, serta mengalami keadaan rumah tangga yang keras dan tidak stabil.

Mereka cenderung tinggal di lingkungan kumuh dan bersekolah di sekolah yang rendah mutunya. Keadaan tidak selalu suram jika ada intervensi dari luar keluarga. Misalnya, dengan adanya tunjangan pendapatan bagi orang tua yang tidak mampu, atau ada beasiswa bagi anak-anak yang tidak mampu.²³

Bedasarkan pendapatan di atas berarti terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi faktor-faktor pola asuh tua adalah diantaranya yaitu faktor hereditas, faktor lingkungan, faktor ekonomi dan faktor status sosial, namun diantara faktor-faktor tersebut terdapat satu faktor yang paling menonjol yaitu faktor status sosial dimana orang tua dengan kelas ekonomi ke bawah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dalam mengasuh anak khususnya anak

²²Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*,... hal.47- 48.

²³Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, (Jakarta:Indek, 20080, hlm 39-40)

autis jika dibandingkan dengan orang tua yang status ekonominya menengah ke atas.

a. Faktor pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak oleh orang dewasa agar ia anak menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir tumbuh kembang anak.

Pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga merupakan awal dari suatu usaha untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas dan terampil. Maka hal ini menempati posisi kunci yang sangat penting dan mendasar yang akan menjadi pondasi penyangga bagi anak-anak berikutnya.²⁴

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak sangat mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan, seperti dalam hal ikut terlibat aktif dalam hal pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan.

b. Hereditas

Keturunan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Ia lahir ke dunia ini membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari kedua Ibu dan Bapak tau bahkan Nenek dan Kakeknya. Warisan (keturunan atau bawaan) tersebut yang terpenting,

²⁴Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Dimas, 1993), hal. 7.

antara lain berbentuk tubuh, rambut, muka, bakat, sifat-sifat, watak dan bahkan penyakit.

Warisan atau turunan yang dibawa oleh anak sejak dari kandungan sebagian besar berasal dari kedua orang tuanya dan selebihnya berasal dari nenek dan kakek moyang kedua belah pihak (ibu dan bapak anak).²⁵

c. Faktor agama orang tua

Nilai- nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting ditanamkan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka terapkan kepada anak sehingga lembaga keagamaan juga turut ikut serta dan terlibat aktif dalam proses pengasuhan.

d. Faktor kepribadian

Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mengkomunikasikan fakta, bukan hanya gagasan dan pengetahuan saja melainkan membantu menumbuh kembangkan kepribadian anak. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya dan jika gejala-gejala ini dibiarkan akan menjadi suatu masalah dalam keluarga dalam mencapai keberhasilan anak dalam proses belajarnya.

e. Faktor jumlah anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga juga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga maka ada kecenderungan orang tua tidak menerapkan

²⁵Abu Ahmadi Dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 48.

pola pengasuhan yang baik bagi anak-anak mereka secara maksimal, karena perhatian dan waktu orang tua terbagi untuk anak yang satu dan anak-anak yang lainnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu faktor *hereditas* (keturunan), lingkungan, pendidikan dan factor agama orang tua. Namun yang paling berpengaruh dalam pola asuh adalah factor social ekonomi, karena orang tua yang social ekonominya rendah cenderung tidak mampu untuk memberikan pendidikan formal yang berkualitas kepada anak.

3. Macam-macam Pola Asuh

Semua sikap dan perilaku anak yang telah dipolesi dengan sifat-sifat tersebut di atas diakui akan mempengaruhi oleh pola asuh dan didikan dalam keluarga. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan anak. Pola asuh orang tua di sini bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga. Tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga itu bermacam-macam, sehingga pola asuh orang tua terhadap anaknya juga berlainan.

Pola asuh orang tua itu bersifat *demokratis* atau *otoriter*, pada sisi lain bersifat *laissez faire* atau bertipe campuran antara *demokratis* atau *otoriter*. Mengenai aspek tipe-tipe kepemimpinan dan sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu orang tua dalam keluarga adalah energi jasmani dan mental, kesadaran akan tujuan dan arah pendidikan anak, *antusiasme* (semangat,

kegairahan dan kegembiraan yang besar), keramahan dan kecintaan, *integritas* kepribadian (keutuhan, kejujuran dan ketulusan hati), penguasaan teknik dalam mendidik anak, ketegasan dalam mengambil keputusan, cerdas, memiliki kepercayaan diri, stabilitas emosi, kemampuan mengenal karakteristik anak dan objektif.²⁶

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Dalam mengelompokan pola asuh para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain hampir mempunyai persamaan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Pada umumnya, orang tua mengajari anak-anak mereka dengan empat cara, yaitu:²⁷

a. Memberi contoh

Cara utama untuk mengajari anak-anak adalah melalui contoh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Anak sering menyerap apa yang orang tua lakukan dibandingkan dengan apa yang orang tua katakan. Jika orang tua mengatakan kepada anaknya untuk bersikap sopan kepada orang lain tetapi orang tua masih berkata kasar kepada mereka, orang tua telah menyangkal diri mereka sendiri. Perbuatan lebih berpengaruh dibandingkan dengan kata-kata.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004), hlm. 26.

²⁷ C.Drew, Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur. Panduan Bagi Para Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*, (Bandung: Kaifa, 2006, 2006), hlm 49.

b. Respons positif

Cara kedua untuk mengajari anak-anak adalah melalui respon positif mengenai sikap mereka. Jika orang tua mengatakan kepada anak-anaknya betapa orang tuanya menghargai mereka karena telah menuruti nasihat yang diberikan, mereka akan mengulangi sikap tersebut.

c. Tidak ada respon

Orang tua mengajari anak-anak dengan cara mengabaikan sikap anak-anak. Sikap-sikap yang tidak direspon pada akhirnya cenderung tidak diulangi. Dengan kata lain mengabaikan perilaku tertentu bisa mengurangi perilaku tersebut khususnya jika perilaku-perilaku tersebut hanya bersifat mengganggu.

d. Hukuman

Orang tua memberikan pelajaran kepada anak-anak melalui hukuman atau secara aktif memberikan respon negatif terhadap suatu sikap, meskipun hukuman bisa menjadi sarana pembelajaran yang efektif dibandingkan dengan metode-metode yang lebih positif, hukuman tidak banyak membantu, khususnya jika dilakukan terlalu sering. Bahkan, jika hukuman diterapkan terlalu keras dan terlalu sering, tindakan tersebut malah bisa menyebabkan sikap negatif semakin menjadi-jadi karena reaksi emosional dari si anak terhadap hukuman itu sendiri.

Sedangkan Diana Baumrid berpendapat bahwa di dalam buku perkembangan anak ada empat macam model teori pola asuh yang dikembangkan, diantaranya yaitu:²⁸

a. Pola asuh otoritatif (memandirikan)

Pola asuh otoritatif adalah mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan dan orang tua bersikap hangat penyayang terhadap anak. Orang tua yang otoritatif mungkin merangkul anak dengan mesra dan berkata, “kamu tahu kamu tak seharusnya melakukan hal itu. Mari kita bicarakan bagaimana kamu bisa menangani situasi tersebut lebih baik lain kali”. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri dan berorientasi pada prestasi dan mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa dan bisa mengatasi stress dengan baik.

Oleh karena itu pola asuh tua otoritatif ini memberikan arahan yang kuat pada seluruh aktivitas anak, namun tetap memberikan wilayah yang bebas ditentukan si anak. Tidak mengancam dengan hukuman dan menghilangkan

²⁸ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal.167-168.

batasan-batasan yang tidak terlalu penting. Pola asuh gaya ini dipandang sebagai yang terbaik dari yang lainnya.

b. Pola asuh otoritarian (menguasai)

Pola asuh *otoritarian* adalah pola asuh yang berusaha membentuk anak, mengontrol seluruh aktivitas anak berdasarkan nilai tradisional yang berlaku dalam keluarga. Orang tua lebih sering memberikan tekanan, kewajiban dan memberikan ancaman. Orang tua memegang kepala sekaligus kakinya. Orang tua melihat anaknya adalah makhluk yang ia miliki sepenuhnya dan ingin dibentuk sesuai dengan keinginannya. Pola asuh ini kerap menimbulkan ketengangan.

Pola asuh ini bersifat membatasi dan menghukum. Istilah lain disebut dengan orang tua yang otoriter menerapkan batasan dan kendali secara tegas pada anak. Contohnya, “lakukan dengan caraku atau tak usah”.

c. Pola asuh *permisif* (membolehkan)

Pola asuh *permisif* (membolehkan) Orang tua yang *pesimis* cenderung mencari aman, menghindari hal-hal yang sulit, menerima atau mengikuti apa kemauan si anak secara utuh. Anak diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengontrol tindakannya. Posisi orang tua di sini sebagai penegas saja atas apa saja yang dikonsultasikan anak kepadanya. Pola asuh ini kerap keablasan.

Model pengasuhan *permisif* ini di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua cenderung membiarkan melakukan apa yang diinginkan oleh anak. Hasilnya anak tidak

pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak dengan cara yang seperti ini, karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar untuk menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengontrol perilakunya serta kesulitan dalam berhubungan dengan teman-teman sebayanya.

Pola asuh semacam ini tidak cocok untuk mendidik anak karena tidak memberikan batasan pada anak dan akan melahirkan generasi yang tidak bisa menjadi penerus bagi masa depan.

d. Pola asuh *neglectful* (mengabaikan)

Pola asuh mengabaikan ini orang tua sama sekali tidak terlibat kecuali sebatas memberikan kebutuhan fisik lahiriyah kepada si anak seperti, makan, minum, pakaian atau obat-obatan. Pengasuhan model ini adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada mereka. Anak-anak semacam ini lebih cenderung tidak memiliki kemampuan social. Banyak di antaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri, mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja mereka menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.

Janet Levine membagi 3 kelompok kepribadian orang tua dalam mengasuh anaknya yaitu mereka yang mendekati diri (*attacher*), menjaga jarak (*detacher*), dan yang membela diri (*defender*), ketiga hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:²⁹

1. Tipe mendekati diri (*attacher*)

Ada tiga model kepribadian orang tua yang masuk ke dalam kelompok mendekati diri (*attacher*), yaitu model penolong, pengatur dan pemimpi.

- a. Orang tua penolong

Orang tua penolong akan berupaya untuk menolong orang lain. Mereka bisa merasakan kebutuhan orang lain karena mereka sangat peka terhadap perasaan orang lain. Memahami kebutuhan orang lain dan keinginan untuk membantu orang lain memotivasi mereka di tempat kerja atau dirumah. Orang tua penolong selalu menunjukkan kehangatan, pengertian, dan kepedulian yang tulus. Mereka sering merasa frustrasi jika tidak mampu melakukan sesuatu bagi orang lain seperti yang mereka inginkan.

Orang tua model penolong sering memilih anak didik atau mendukung orang-orang yang layak didukung. Para peneolong memiliki kepribadian yang positif dan menunjukkan kinerja seorang mahabintang dari hari ke hari. Mereka mengembangkan lingkungan yang anggun, di rumah maupun di tempat lain. Para

²⁹ Janet Levine, *Orang Tua Macam Apa Anda?*, (Bandung: Kaifa, 2003), hlm. 38-54

penolong terus menerus mengabdikan diri mereka untuk keluarga atau tempat mereka bekerja.

b. Orang tua pengatur

Orang tua pengatur akan berupaya untuk memenuhi harapan orang-orang yang berhubungan dengan mereka. Tindakan mereka didasari oleh keinginan untuk menyelesaikan pekerjaan dan memperoleh pengakuan. Para pengatur sebagai orang tua maupun dalam pekerjaan menampilkan citra yang penuh percaya diri, efisien, terampil dan citra pemimpi. Mereka yakin bahwa citra dirinya sebagai manusia sangat terkait dengan keberhasilan mereka. Menjadi nomor satu, menjadi pemenang, merupakan motivator bagi orang-orang model pengatur.

c. Orang tua pemimpi

Orang tua pemimpi akan selalu berusaha untuk mejalani hubungan emosional yang bermakna. Orang seperti ini hidup dalam dunia emosi yang kaya, dan merasakan keunikan mereka. Para pemimpi membawa kelebihan diri mereka bakat-bakat kreatif yang unik dan kepekaan perasaan ke dalam tindakan maupun kepada orang-orang yang berhubungan dengan mereka. Orang pemimpi hidup dengan hasrat dan idealisme. Para pemimpi kurang menghargai diri mereka dibandingkan dengan orang lain yang tampak lebih kaya atau lebih baik. Perasaan rendah diri ini bisa diwujudkan dalam rasa iri yang diwarnai keinginan untuk bersaing.

2. Tipe menjaga jarak (*detacher*)

Ada tiga model kepribadian orang tua yang masuk ke dalam kelompok menjaga jarak (*detacher*), yaitu model pengamat, pencemas, dan penghibur.

a. Orang tua pengamat

Orang tua pengamat menjaga jarak dari orang lain dan dari dunia luar, sebaliknya mereka memusatkan perhatian pada pemikiran dan emosi di dalam sebuah kehidupan batin yang kaya. Meminimalkan keterlibatan dengan orang lain membuat mereka merasa utuh dan aman.

Para pengamat lebih suka mengamati sesuatu dari pada ikut terlibat di dalamnya. Dalam berinteraksi dengan orang mereka menerapkan cara yang aman. Mereka bukan orang yang terbuka dan mau menonjolkan diri saat berinteraksi. Mereka sangat menghargai kebebasan pribadi dan menghargai kebebasan orang lain.

b. Orang tua pencemas

Orang tua pencemas selalu cemas menjaga jarak dengan menempatkan energi mental mereka dalam pemikiran logis dan rasional. Mereka menganggap dunia sebagai tempat yang tidak aman, dan terfokus pada potensi ancaman. Dalam upaya mereka mencari kepastian dan keamanan, mereka menggunakan imajinasi mereka yang aktif untuk mencegah potensi bahaya dan hal-hal yang berbahaya. Orang-orang pencemas selalu waspada. Para pencemas

percaya bahwa tindakan terbuka sangat berbahaya, tapi mereka sering tidak menyadari bahwa penundaan dan tidak bertindak juga sama-sama berbahaya.

c. Orang tua penghibur

Orang tua penghibur selalu bersikap optimis. Jika menghadapi kenyataan menyakitkan, mereka akan menjauh dan secara mental memfokuskan diri pada rencana dan pilihan-pilihan baru yang lebih menarik.

Para penghibur adalah orang yang senang memproses, membuat perencanaan, masukan baru, gagasan baru, dan masalah baru merupakan hal baru yang patut dicoba. Para penghibur juga sering dianggap sangat peka terhadap hak pribadi mereka. Mereka percaya bahwa mereka berhak menjalani hidup yang menyenangkan, berhak atas waktu, upaya, dan perhatian.

3. Tipe membela diri (*defender*)

Ada tiga model kepribadian orang tua yang masuk ke dalam kelompok membela diri (*defender*), yaitu model pelindung, pendamaian, dan penasihat moral.

a. Orang tua Pelindung

Orang tua pelindung mempertahankan otonomi mereka dengan bersikap konfrontatif dan menentang. Mereka peka terhadap kekuasaan dan kontrol. Bagi mereka, konfrontasi merupakan cara untuk memahami dunia, untuk menunjukkan kekuasaan, dan untuk

menunjukkan siapa yang memegang kendali. Para pelindung berpegang teguh pada komitmen dan sangat menyakini tindakan mereka.

b. Orang tua pendamai

Orang tua pendamai mempertahankan otonomi dengan menghindari konflik. Mereka menganggap bahwa konflik mengganggu pikiran dan melelahkan. Namun, mereka adalah mediator alamiah yang mampu melihat sudut pandang semua orang sebagai obat penawar konflik, mereka mencoba menciptakan kedekatan dengan orang lain dan menciptakan suasana nyaman.

c. Orang tua penasihat moral

Orang tua penasihat moral mempertahankan otonominya dengan menentukan standar, membuat penilaian, dan mengkritik diri sendiri. Mereka memiliki kepekaan batin tentang hal-hal yang benar. Para penasihat moral yakin pada perkataan atau tindakan mereka. Mereka merasa bertanggung jawab kepada diri mereka dan kepada orang lain untuk secara kompeten menangani setiap detail, baik yang terkait dengan presentasi maupun proses. Gagasan dan materi dijadikan model ketepatan, etika, dan tanggung jawab.

Bila dirumuskan berdasarkan pola pengasuhan di atas, pengasuhan mengabaikan ini adalah model pengasuhan yang kurang baik bila diterapkan dalam keluarga untuk mendidik dan merawat anak. Karena sifatnya yang tidak peduli sama sekali terhadap anak serta mementingkan kepentingan sendiri.

Sedangkan pada bagian ini, aspek kepemimpinan yang dikaji adalah tentang sifat-sifat kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga. Pembahasan pada aspek ini sangat penting, karena diakui bahwa sifat-sifat seorang pemimpin akan banyak menentukan berhasil tidaknya dalam memimpin bawahannya.

Menurut Iskandar Junaidi terdapat beberapa macam cara dalam pengasuhan anak di antaranya:³⁰

1. Sebagai penasihat: gaya ini biasanya akan menekan pada hal-hal yang rinci, menganalisis dan moral
2. Sebagai penolong: dengan cara mendidik dan mengutamakan kebutuhan anak tanpa mempersoalkan akibat dari tindakan anak
3. Pengamat: mengutamakan objektivitas dan perspektif serta mencari sudut pandang yang menyeluruh
4. Penghibur: mendidik anak dalam suasana yang lebih santai
5. Pendamai: selalu menghindari dari konflik
6. Pengatur: mengutamakan kerja sama dengan anak dan menciptakan tugas-tugas yang akan membantu keadaan lebih baik
7. Pelindung: bersikap melindungi anak secara berlebihan dan cenderung untuk mengambil alih tugas dan tanggung jawab

Dapat disimpulkan bahwa macam-macam pola asuh di atas terdapat beberapa jenis tipe kepribadian orang tua dalam mengasuh anak, yaitu tipe energy jasmani dan mental, kesadaran akan tujuan dan arah pendidikan anak, tipe

³⁰Iskandar Junaidi, *Mencetak Anak Unggul*, (Yogyakarta, C.V Andi Offset, 2011), hlm. 36.

(*antusiasme*) semangat kegairahan dan kegembiraan yang besar dan tipe dalam berkemampuan mengenal karakteristik anak dan objektif. Adapun macam-macam pola asuh secara umum yang ditetapkan oleh orang tua dalam mendidik anak, yaitu pola asuh *otoritatif, otoritarian, permisif dan neglectful* (mengabaikan).

A. Anak Autis

1. Pengertian Anak Autis

Autis adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak yang gejalanya telah timbul sebelum anak itu mencapai usia tiga tahun.³¹ Dalam pengertian lain autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal dan akibatnya anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia *repetitive*, aktivitas dan minat yang obsesif.

Menurut Power, karakteristik anak dengan autisme adalah adanya enam gangguan dalam bidang:

- Interaksi sosial
- Komunikasi (bahasa dan bicara)
- Perilaku- emosi
- Pola bermain
- Gangguan sensorik dan motorik
- Perkembangan terlambat atau tidak normal

³¹ Nattaya Lakshita, *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis*, (Yogyakarta: Javalitera, 2013), hlm. 14

Gejala ini mulai tampak sejak lahir atau saat masih kecil; biasanya sebelum anak berusia tiga tahun.³²

Menurut Leo Kanner gejala anak dengan autis ditandai dengan oleh adanya:³³

- Gangguan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi
- Sosial
- Intelegensi dan
- Perilaku

Sementara Chaplin menambahkan bahwa gejala dengan anak autis itu adanya cara fikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal yang pada akhirnya membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan social atau komunikasi yang normal.³⁴

Setiap orang tua sudah pasti menginginkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, namun juga terkadang impian berjalan tidak sesuai harapan. Disaat anak mengalami hambatan dalam perkembangannya, dan salah satu hambatan tersebut adalah autis.

Keluarga pada dasarnya adalah hasil pembentukan dan perkembangan biologis dan psikologis yang terjadi antara seorang wanita dan pria dan dijalani dalam suatu ikatan perkawinan. Hasil ikatan perkawinan inilah membuahkan

³² Soraya L. Achmad, *Latihan Hal Keseharian Untuk Anak autis*, (Yogyakarta: Javalitera, 2013), hlm. 5.

³³ *Ibid*,,,,Soraya L. Achmad, *Latihan Hal Keseharian Untuk Anak autis*, hlm. 8.

³⁴ Emirfan TM, *Panduan Orang Tua & Guru Untuk Anak Dengan Diskalkulia*, (Yogyakarta: Javalitera, 2013), hlm. 15.

keturunan yang dapat memperkuat status suatu keluarga. Karena baru dikatakan suatu keluarga bila di rumah itu terdapat sedikitnya bapak, ibu dan anak.

Di sini anak merupakan unsur yang dapat menggembirakan atau juga menyusahkan kehidupan dalam keluarga. Gembira dan susah tergantung pada kemampuan yang diperlihatkan oleh kepala keluarga (ibu dan bapak) dalam menghadapi anaknya. Hubungan yang terjalin antara anak dan orang tuanya merupakan bentuk pertama hidup bermasyarakat dalam tingkat kecil dan sederhana. Karena hal itu dapat terbentuknya tindakan-tindakan yang berfungsi sosial atas dasar kecintaan dan kasih sayang.³⁵

Dapat diambil kesimpulan bahwa autisme adalah salah satu dari beberapa gangguan perkembangan yang ditandai dengan adanya keterlambatan dan gangguan yang parah pada beberapa area perkembangan, seperti pada interaksi sosial, komunikasi dengan orang lain, perilaku bermain, aktivitas sosial dan minat sehari-hari.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Autisme

Para ilmuwan menyebutkan autisme terjadi karena berbagai faktor, termasuk faktor genetik yang dipicu faktor lingkungan. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya autisme ialah:

Menurut *National Institute of Health* faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya autisme pada anak diantaranya:

³⁵ H. Fachruddin Hasballah, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2006), hlm. 137.

- Genetik

Ada bukti kuat yang menyatakan perubahan dalam gen berkontribusi pada terjadinya autisme. Keluarga yang memiliki satu anak autisme memiliki peluang 1-20 kali lebih besar untuk melahirkan anak yang autisme juga.

Penelitian pada anak kembar menemukan, jika salah satu anak autisme, kembarannya kemungkinan besar memiliki gangguan yang sama. Secara umum para ahli mengidentifikasi 20 gen yang menyebabkan gangguan *spektrum autisme*. Gen tersebut berperan penting dalam perkembangan otak, pertumbuhan otak dan cara sel-sel otak berkomunikasi.

- Pestisida

Paparan pestisida yang tinggi juga dihubungkan dengan terjadinya autisme. Beberapa riset menemukan, pestisida akan mengganggu fungsi gen di sistem saraf pusat. zat kimia dalam pestisida berdampak pada mereka yang punya bakat autisme.

- Obat-obatan

Bayi yang terpapar obat-obatan tertentu ketika dalam kandungan memiliki resiko lebih besar mengalami autisme. Obat-obatan tersebut termasuk *valproic* dan *thalidomide*. *Thalidomide* adalah obat generasi lama yang dipakai untuk mengatasi gejala mual dan muntah selama kehamilan, kecemasan serta insomnia.

Obat *thalidomide* ini di Amerika sudah dilarang beredar karena sudah banyaknya laporan bayi yang lahir cacat. Namun obat ini kini sudah

diresepkan untuk mengatasi gangguan kulit dan terapi kanker. Sementara itu, *valproic acid* adalah obat yang dipakai untuk penderita gangguan mood dan *bipolar disorder*.

- Usia orang tua

Makin tua usia orang tua saat memiliki anak, makin tinggi resiko si anak menderita autis. Penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2010 menemukan bahwa, perempuan usia 40 tahun memiliki resiko 50 persen memiliki anak autis dibandingkan dengan perempuan berusia 20- 29 tahun. “Hal ini diduga karena terjadinya faktor mutasi gen,” kata Alycia Halladay, Direktur Riset Studi Lingkungan *Autism Speaks*.

- Perkembangan otak

Area tertentu di otak, termasuk serebal korteks dan *cerebellum* yang bertanggung jawab pada konsentrasi, pergerakan dan pengaturan mood, berkaitan dengan autis. Ketidakseimbangan *neurotransmitter*, seperti dopamin dan serotonin, di otak juga di hubungkan dengan autis.³⁶

Bruno Beittelheim berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi autis disebabkan oleh:

- a. pengasuhan ibu yang tidak hangat, sehingga anak-anak autis cenderung menarik diri dan bersibuk diri dengan dunianya
- b. anak autis juga mengalami kerusakan yang parah pada egonya. Mereka cenderung tidak tertarik dalam melakukan eksplorasi terhadap dunia luar dan dunia dalamnya (menutup diri)

³⁶ Nattaya Lakshita, *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis*, (Jogjakarta: Javalitera, 2013), hlm. 26-28.

c. Ketidak mampuan dalam berinteraksi social, komunikasi dan imajinasi.

Hal ini disebabkan oleh kerusakan pada kemampuan dasar pikiran dan perasaan manusia.³⁷

Kesimpulan yang dapat dipaparkan dalam factor yang mempengaruhi terjadi autis adalah karena adanya gangguan fungsi gen di sistem saraf pusat otak anak maka hal ini akan sangat mempengaruhi dirinya untuk dapat membentuk hubungan social atau komunikasi yang normal.

3. Gejala-gejala Yang Timbul Pada Anak Autis

Gejala yang timbul pada pada anak autis sangat bervariasi. Sebagian anak berperilaku hiperaktif dan agresif atau menyakiti diri, tapi ada pula yang pasif. Mereka cenderung sangat sulit mengendalikan emosi dan sering *tempertantrum* (menangis dan mengamuk). Kadang-kadang mereka menangis, tertawa atau marah-marah tanpa sebab yang jelas.

Gejala yang sangat menonjol adalah sikap anak yang cenderung tidak memperdulikan lingkungan dan orang-orang disekitarnya, seolah menolak berkomunikasi dan berinteraksi, serta seakan hidup dalam dunianya sendiri. Anak autis juga mengalami kesulitan dalam memahami bahasa dan berkomunikasi secara verbal. Disamping itu seringkali mereka tampak seperti berputar-putar, mengepak-ngepakan tangan seperti sayap, berjalan berjinjit dan lain sebagainya.

³⁷<http://Jurnal.ui.ac.id>, (*Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*), Volume. 11, No. 2, Desember 2007: 87-99. Hal. 89. Diakses pada 27 Mei 2016.

Penyebab autis ini adalah gangguan *neurobiologis* yang mempengaruhi fungsi kerja otak sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif.

Selain berbeda dalam jenis gejalanya, intensitas gejala autis juga berbeda-beda, dari sangat ringan hingga sangat berat. Karena itu, di antara masing-masing individu, saat ini gangguan perkembangan lebih sering dikenal sebagai *Autistic Spectrum Disorder (ASD)* atau *Gangguan Spektrum Autistik (GSA)*.

Autis sebenarnya bisa dideteksi sejak dini. Para ilmuwan di bidang autis menemukan adanya perbedaan pada aktivitas belahan otak anak autis dengan anak normal di usia dini. Perbedaan itu terutama di bagian otak yang mengatur bahasa. Pada anak autis, bagian otak yang mengatur bahasa, terutama di area kiri dan kanan tampak tidak selaras. Semakin lemah sinkronisasi antara bagian otak itu, makin buruk kemampuan komunikasi anak.

Menurut Dr. Ilan Dinstein seorang peneliti dari *Weizmann Institute Of Science* di Israel mengatakan bahwa gejala-gejala yang muncul pada anak-anak autis ditandai dengan tidak berfungsinya otak bagian kanan dan kiri yang tidak selaras.

“Setiap area otak memiliki fungsi tertentu, misalnya untuk penglihatan atau bahasa. Pada otak yang normal, meskipun fungsi itu ada dibagian kanan dan kiri mereka selalu selaras, bahkan saat kita tidur,”

Penelitian menunjukkan, bahwa pada otak anak autis keselarasan itu terlihat lemah, terutama di bagian otak yang bertanggung jawab pada kemampuan berbahasa dan berkomunikasi.

Banyak hal yang berpengaruh agar area otak yang berbeda itu selalu sinkron, terutama pada masa perkembangan otak. Jaringan 'kabel' antara area otak harus benar agar saraf-saraf di tiap bagian otak bisa mengirim dan menerima pesan dengan tepat.

Menurut Baron dan Cohen gejala-gejala yang timbul pada anak autis diartikan sebagai suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Akibatnya anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia *repatitive*, aktivitas dan minat yang obsesif.

Maka dapat disimpulkan oleh peneliti mengenai gejala-gejala yang timbul pada anak autis adalah gangguan perkembangan lain yang berhubungan dengan membutuhkan pengamatan yang menyeluruh terhadap: perilaku anak, kemampuan komunikasi dan kemampuan perkembangan lainnya. Akan sangat mudah mendiagnosa jika adanya berbagai macam gangguan yang terlihat pada anak autis tersebut. Observasi dan wawancara dengan orang tua juga sangat penting dalam mendiagnosa.

Ciri- ciri Autis

Anak-anak penyandang *spektrum* autis biasanya memperlihatkan setidaknya setengah dari daftar tanda-tanda yang akan disebutkan dibawah ini. Gejala-gejala autis dapat berkisar dari ringan hingga berat dan intensitasnya berbeda antara masing-masing individu.³⁸

Ciri anak autis dapat memperlihatkan setidaknya separuh dari gejala-gejala seperti berikut ini:

GEJALA YANG MUNCUL PADA ANAK AUTIS

NO	GEJALA AUTIS
1	Sulit bersosialisasi dengan anak-anak lain
2	Tertawa atau tergelak tidak pada tempatnya
3	Tidak pernah atau jarang sekali kontak mata
4	Tidak peka terhadap rasa sakit
5	Lebih suka menyendiri; sifatnya agak menjauhkan diri
6	Suka benda-benda yang berputar/ memutarakan benda
7	Ketertarikan kepada suatu benda secara berlebihan
8	Hiperaktif
9	Kesulitan dalam mengutarakan kebutuhannya
10	Menuntut hal yang sama, menentang perubahan atas hal yang bersifat rutin
11	Tidak peduli bahaya
12	Menekuni permainan dengan cara yang aneh dalam waktu lama
13	Echolalia
14	Tidak suka dipeluk atau menyayangi
15	Tidak tanggap terhadap isyarat kata-kata
16	Tidak berminat terhadap metode pengajaran yang biasa
17	Tentrums- suka mengamuk
18	Kecakapan motorik kasar

³⁸ Nattaya Lakshita, *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis*, (Yogyakarta: Javalitera, 2013), hlm. 14-25.

Ciri atau gejala autisme menurut Delay dan Deiner antara lain:

1. Senang tidur bermalas-malasan atau duduk menyendiri dengan tampang acuh, muka pucat, dan mata sayu dan selalu memandang kebawah
2. Selalu diam sepanjang waktu
3. Jika ada pertanyaan terhadapnya, jawabannya sangat pelan dengan nada monoton, kemudian dengan suara yang aneh akan menceritakan dirinya dengan beberapa kata kemudian diam menyendiri lagi
4. Tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut dan tidak menyenangi sekelilingnya
5. Tidak tampak ceria
6. Tidak peduli terhadap lingkungannya, kecuali terhadap benda yang disukainya.³⁹

Sedangkan menurut pandangan Islam, terdapat beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak, di antaranya sebagai berikut:

- a. Secara Baik dan Sabar Mendidiknya agar Mencintai Allah dan Rasulullah.
Mendidik anak dengan cara-cara yang baik dan sabar supaya mereka mengenal dan mencintai Allah, yang menciptakannya dan seluruh alam semesta, mengenal dan mencintai Rasulullah, yang pada diri beliau terdapat suri teladan yang mulia, serta agar mereka mengenal dan memahami Islam untuk diamalkan.

³⁹Emirfan TM, *Panduan Orang Tua & Guru Untuk Anak Dengan Diskalkulia*, (Yogyakarta: Javalitera, 2013), hlm. 19.

Ajarkanlah tauhid kepada anak, bagaimana mentauhidkan Allah, dan jauhkan serta laranglah ia dari berbuat syirik. Sebagaimana nasihat Luqman kepada anaknya:

“ Dan (ingatlah)ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya: ‘Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.

b. Mengajarkannya Kalimat yang Baik serta Bacaan al-Qur-an sejak Dini.

Pada usia balita (sekitas 2-5 tahun), kita ajarkan kepada mereka kalimat-kalimat yang baik serta bacaan al-Qur-an. Demikianlah sebagaimana dicontohkan para Sahabat serta generasi Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in, sehingga banyak dari mereka yang sudah hafal al-Qur-an pada usia yang terbilang sangat belia.

Allah telah memberikan kelebihan kepada manusia pada masa kecilnya dengan kemampuan menghafal yang luar biasa. Oleh karena itu, orang tua harus pandai memanfaatkan kesempatan untuk mengajarkan anaknya dengan hal-hal yang bermanfaat pada usia-usia tersebut, terutama pada masa balita atau ketika anak masih berusia di bawah lima tahun.

c. Memprioritaskan Perhatian pada Shalat dalam Pendidikannya.

Perhatian terhadap shalat juga harus menjadi prioritas utama bagi orang tua kepada anaknya. Shalat merupakan tiang agama, jika seseorang melalaikannya niscaya agama ini tidak bisa tegak pada dirinya. Shalat ini pulalah yang pertama kali akan dihisab oleh Allah di akhirat.

Untuk itulah, hendaknya orang tua dengan tidak bosan senantiasa memberikan contoh dengan shalat di awal waktu dengan berjamaah di Masjid,

mengajaknya serta menanyakan kepada anak-anaknya apakah ia telah menunaikan shalatnya ataukah belum.

Rasullah Bersabda: “Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh taun, dan kalau sudah berusia sepuluh tahun meninggalkan shalat, maka pukullah ia. Dan pisahkanlah tempat tidurnya (antara anak laki-laki dan anak wanita).

Mengajak istri dan anak untuk mengerjakan shalat pada awal waktu ialah salah satu perintah dari Nabi Muhammad, sebagaimana Allah memerintahkan kita untuk tetap bersabar dalam menunaikan kewajiban tersebut, termasuk sabar dalam mengingatkan istri dan anak kita untuk tetap menegakkannya.

Seperti Firman Allah dalam (QS.Thaha (20):132)

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلْ رِزْقًا نَحْنُ مُرْسِلُوهُ
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, (melainkan) kamilah yang memberikan rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.”

d. Perhatian Orang Tua kepada Anaknya dalam Pembentukan Akhlak yang Mulia.

Akhlak yang baik atau mulia memiliki kedudukan tinggi di dalam Islam. Nabi Muhammad menjelaskan bahwa yang banyak memasukan manusia ke Surga adalah ketakwaan kepada Allah dan akhlak yang mulia.

Rasullah ditanya tentang kebanyakan yang menyebabkan manusia masuk Surga, maka beliau menjawab: “Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.” Dan ketika ditanya tentang kebanyakan yang menyebabkan manusia masuk Neraka, maka beliau menjawab:”Mulut dan kemaluan.”

Oleh karena itu, anak harus diajarkan akhlak yang mulia, jujur, berkata baik dan benar, berlaku baik kepada keluarga, saudara, tetangga, juga menyayangi yang lebih kecil serta menghormati yang lebih tua.

e. Mengawasi Pergaulan Anak demi Menjaga Agamanya.

Perlu diperhatikan pula teman pergaulan anak, sebab pengaruh buruk dari temannya akan berimbas pada perilaku dan akhlaknya.

Sebagaimana disampaikan Rasulullah: “Seseorang bergantung pada agama teman karibnya. Maka hendaklah seorang dari kalian melihat siapa temannya.”

f. Berdo'a kepada Allah untuknya dan Keluarga pada Setiap Waktu yang Mustajab.

Di samping ikhtiar untuk membina istrinya sebagai istri yang shaliha, hendaknya seorang suami juga memanjatkan do'a kepada Allah. Pada waktu-waktu yang mustajab (waktu terkabulkannya do'a), seperti sepertiga malam yang terakhir. Tujuannya tidak lain supaya keluarganya dijadikan keluarga yang *sakinah, mawaddah wa ramah*; serta agar dia, istrinya, dan anak-anaknya dijadikan termasuk orang-orang yang shalih dan shalihah.

Begitu pula halnya seorang istri berdo'a kepada Allah agar suaminya menjadi laki-laki yang shalih, agar suami menjadi pemimpin yang baik dalam rumah tangga, dan agar anak-anaknya menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah.

g. Mengajarkannya Do'a-do'a dan Dzikir-dzikir yang shahlih

Hendaklah orang tua mengajakan anak-anaknya berbagai do'a dan dzikir shahih yang mudah dihafal. Do'a dan dzikir ini sangat bermanfaat untuk dibaca setiap hari di dalam rumah.

Ajarkan juga dzikir pagi dan sore supaya suami, istri, dan anak-anak membaca dzikir pagi dan sore, dzikir-dzikir dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi. Yang demikian itu dilakukan sebagai pengamalan sunnah Nabi, dan penjagaan diri dari godaan syaitan.

Dalam buku klasifikasi anak autis terdapat beberapa perbedaan antara bayi autis dan bayi normal di antaranya:⁴⁰

Aspek perkembangan	Bayi Autisme	Bayi Normal
Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak ada kontak mata b. Seperti tuli c. Pada awalnya bahasa berkembang lalu mendadak berhenti 	<ul style="list-style-type: none"> a. “menyelidik”wajah ibunya b. Mudah bereaksi terhadap bunyi c. Kosa kata selalu bertambah
Hubungan sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak peduli terhadap orang yang datang dan pergi b. Sulit diajak kontak 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menangis dan sters bila ibunya pergi b. Marah bila lapar dan kecewa
Kemampuan dalam bereaksi terhadap lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan gerakan aneh seperti mengoyang-goyangkan benda berulang-ulang b. Selalu terpaku pada satu aktivitas c. Seperti tidak sensitive terhadap nyrri 	<ul style="list-style-type: none"> a. Berpindah dari satu kegiatan ke lain b. Bermain dengan boneka atau mainan lainnya c. Mencari kepuasan dan menghindari nyeri.

⁴⁰Maria Ulfa, *Psikologi Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*,(Unmuha:Lembaga Penelitian Pada Masyarakat Dan Penelitian,2012), hlm. 36-38.

Dalam buku 100 ide membimbing anak autis terdapat beberapa gejala mengenai autis di antaranya adalah:

- a. Seseorang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi
- b. Seseorang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan wajah
- c. Ketidak mampuan dalam merespon suatu hal
- d. Sering dilanda rasa cemas dan stress dengan berbagai hal
- e. Tidak mandiri.⁴¹

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa gejala yang timbul pada anak autis yaitu hiperaktif, ageresif, sulit bersosialisasi dengan anak lainnya, tidak peka terhadap rasa sakit dan tidak tanggap terhadap isyarat kata-kata. Adapun jenis dari gejala lain yang timbul pada anak autis adalah sulit untuk berkomunikasi dan tidak mandiri.

⁴¹ Novita Heny Purwanti, *100 Ide Membimbing Anak Autis*, (Brower: Erlangga, 2010), hal.16-66

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metodologi penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Adapun jenis penelitian yang digunakan untuk menyusun skripsi ini yaitu penelitian lapangan (*Field Research*). Dalam penelitian lapangan, penulis menggunakan berbagai teknik penulisan agar mudah memperoleh data yang diperlukan.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah atau objek penelitian yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, sedangkan sampel adalah bagian jumlah yang dimiliki oleh populasi tersebut.² Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak autis dan berdomisili di Kota Sabang sebanyak tiga puluh kepala keluarga, maka hanya ditetapkan sebagian saja untuk dijadikan sampel yang akan dianggap mewakili populasi secara keseluruhan. Dalam pengambilan sampel, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yakni pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan tujuan dan dengan pertimbangan tertentu.

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010). Hlm. 2.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 80-81.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk pengumpulan data akan dilakukan dengan cara observasi dan wawancara yang materinya akan disesuaikan dengan subjek penelitian. Sedangkan landasan teoritisnya penulis akan menelaah buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti.

Dalam pengumpulan data di lapangan, digunakan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati lokasi penelitian untuk melihat kenyataan-kenyataan yang terjadi pada tiga keluarga di Kota Sabang. Observasi ini bertujuan untuk melihat lebih dekat pengaruh pola asuh orang tua terhadap anak autis di Kota Sabang, serta menganalisa data-data sesuai dengan apa yang diperlukan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara dialog oleh pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dan terwawancara (*interviewer*), atau dengan kata lain wawancara adalah pertemuan dua orang yang saling bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu.³ Dalam hal ini, penulis menggunakan wawancara secara langsung bertatap muka dengan orang tua yang memiliki anak autis di Kota Sabang yang turut terlibat dalam masalah pola asuh. Penulis mewawancarai sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan.

³ Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif/ kualitatif dan R & D*, hlm. 231.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data pelengkap (*sekunder*), misalnya untuk mengetahui profil Gampong Ie Meule Kota Sabang. Data tersebut juga berguna untuk memudahkan peneliti dalam mencari orang tua anak autis yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini.

Menurut Sugiono proses pengumpulan data, maka observasi dapat dibedakan menjadi dua bagian.⁴ Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan proses pengumpulan data dengan Observasi Non-partisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi non-partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Untuk mencapai sasaran pembahasan skripsi ini, maka diperlukan suatu usaha yang dapat membantu dalam menganalisa terhadap kebenaran yang diteliti, dalam hal ini penulis menggunakan metode analisis data.

Analisis data ini dilakukan dengan analisis induktif yaitu membuat kesimpulan yang bersifat khusus kepada umum dan juga melakukan analisis secara deduktif yaitu membuat kesimpulan dan yang umum kepada yang khusus.

Dalam hal ini penulis menggunakan analisis deskriptif yaitu menggambarkan apa adanya berdasarkan data yang ada di Kota Sabang. Kemudian penelitian ini akan diuraikan dengan teliti berdasarkan hal-hal yang akan menyangkut dengan masalah yang akan diteliti dan didukung oleh bahan-bahan rujukan lainnya.

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif/ Kualitatif R & D*, hlm. 145.

Pengklasifikasian serta penganalisis semua data ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan sejumlah data untuk diseleksi dan dilakukan analisis.
2. Menyelesaikan data-data yang relevan dengan penelitian.
3. Menganalisis (membahas) serta menyimpulkan data.

Anas Sudjono menyatakan bahwa, “Analisis data dalam penelitian kualitatif didefinisikan sebagai proses penelaahan, pengurutan dan pengelompokkan data yang tujuannya untuk menarik suatu kesimpulan”.⁵ Dengan demikian penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan penyelidikan yang memutuskan, menganalisa dan mengaplikasikan serta mengambil kesimpulan.

Dengan menggunakan metode ini juga seluruh kemungkinan yang didapatkan di lapangan akan dapat dipaparkan secara lebih umum dan dapat dijabarkan lebih luas. Hal ini ditempuh dengan menganalisis terlebih dahulu terhadap fakta di lapangan sehingga akan memberi jawaban terhadap permasalahan yang penulis dapatkan.

⁵ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 2007), hlm. 105.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Kota Sabang adalah Kota wisata yang berada di 95°13'02"-95°22'36" BT Bujur Timur dan 05°46'28"-05°54'-28" Lintang Utara. Terletak di paling Barat Indonesia berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Perjalanan ke Sabang dapat di tempuh melalui Laut dan Udara. Khusus untuk jalur Udara saat ini sudah di buka rute Penerbangan Maskapai Garuda Indonesia melalui Bandara Kuala Namu Medan ke Bandara Maimun Saleh Sabang dengan waktu tempuh sekitar 50 menit. Jalur Laut dapat di tempuh selama 45 menit dengan kapal cepat dan 90 menit dengan menggunakan kapal lambat dari Pelabuhan Ulee Lheue Banda Aceh ke Pelabuhan Balohan Sabang.¹

Sabang memiliki objek wisata yang sangat beragam, mulai dari wisata Pantai, Gunung, Danau, Air Terjun, Pemandian Air Panas, Taman Rekreasi, Area bermain keluarga dan Objek Wisata Bersejarah. Keramaian penduduk Kota Sabang berpadu dengan bentang alam yang mempesona menjadikannya sebagai Primadona Wisata Indonesia yang hingga saat ini masih diminati oleh para wisatawan baik itu dari dalam Negeri, Luar negeri hingga Manca Negara.²

¹ Dokumentasi Profil Kota Sabang.

² Dokumentasi Profil Kota Sabang.

Dahulu kala Daerah Sabang dikenal dengan sebutan Pulau-Pulau Gamispola, kumpulan Pulau yang menjadi sumber belerang, hasil Laut dan rempah-rempah. Daerah Sabang sendiri merupakan daerah yang terdiri dari lima pulau, yakni pulau Weh, Pulau Kelah, Pulau Rubiah, Pulau Seulako dan Pulau Rondo.³

Kawasan Sabang memiliki luas 153 Km tebagi menjadi dua Kecamatan, Kecamatan Suka Jaya dan Kecamatan Suka Karya. Setiap Kecamatan terdiri dari 9 Gampong sehingga jumlah total ada 18 Gampong. Berdasarkan data Sabang dalam angka 2013 Penduduk terbanyak adalah usia 0-9 Tahun dan usia 15-34 Tahun atau termasuk ke dalam golongan usia Produktif.⁴

Saat ini, kawasan Sabang yang paling dikenal adalah Pulau Weh, yaitu Pulau yang terbesar di kawasan Sabang. Pusat pemerintah kawasan Sabang pun berada di Pulau Weh. Dengan penyebaran Penduduk terkonsentrasi di daerah Gampong Kuta Ateuh, Kuta Barat, Kuta Timu, Ie Meule dan Cot Bak U.

Ada batas- batas wilayah Gampong suka Jaya sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Balohan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Tapak Gajah
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Anoi Itam
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Atas

Penduduk Gampong Suka Jaya dan Suka Karya Kota Sabang hidup dengan beraneka ragam Suku di antaranya ada 3 yaitu suku Aceh dengan Jumlah 3875 Jiwa, Jawa 126 Jiwa, Turis 20 Jiwa dan Cina 136 Jiwa.⁵

³ Dokumentasi Profil Kota Sabang

⁴ Dokumentasi Profil Gampong Suka Jaya

Sedangkan dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil dua Gampong yang menjadi lokasi Penelitian yaitu Gampong Iee Meule dan Gampong Aneuk Laot Kota Sabang.⁶

Adapun Budaya dan Adat istiadat yang terdapat di Gampong Suka Jaya dan Suka Karya merupakan kebiasaan masyarakat yang berlaku secara turun temurun sesuai dengan masyarakat Aceh yang umumnya menganut Agama Islam. Adat istiadat yang berlaku di dua Kecamatan ini sama dengan Adat istiadat yang dianut oleh masyarakat Aceh lain pada umumnya. Seperti acara Maulid Nabi, Tahun Baru Islam, Kematian dan Acara Syukuran.⁷

B. HASIL PENELITIAN

Sampel penelitian adalah Tiga anak autis yang berdomisili di Dua orang Anak Autis di Gampong aneuk Laot Kecamatan Sukakarya dan Satu orang Anak autis di Gampong Iee Meule Kecamatan SukaJaya Di Kota Sabang. Berikut adalah hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan responden.

1. Responden 1 [N dan Y]

Berikut ini peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan responden Nuraida dan Yudi sebagai berikut:

Hari/tanggal wawancara : Kamis/ 23 Juli 2016

⁵ Dokumentasi Profil Gampong Suka Jaya

⁶ Dokumentasi Profil Gampong Suka Karya

⁷ Dokumentasi Gampong Suka Karya

Tempat wawancara : Di rumah peneliti

a. Hasil observasi

Pada awalnya peneliti membuat janji dengan kedua responden kapan ada waktu untuk wawancara sebelumnya telah dijelaskan maksud dan tujuan peneliti mewawancari mereka. Sikap responden pada awal proses wawancara terlihat malu-malu dan masih ragu dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Namun setelah peneliti menyarankan responden untuk santai dalam menjawab pertanyaan anggap saja seperti sedang bercerita sehari-hari barulah keduanya bercerita dengan santai.

b. Hasil wawancara

1) Pola Asuh *Orang Tua Terhadap Anak Autis di Kecamatan Suka Jaya*

Nuraida mengatakan, “*mendidik anak supaya menjadi anak yang baik, menjaga anak, memberikan nafkah kepada anak dengan cukup walaupun saya tidak memberikannya sekolah SLB, akan tetapi yang lebih penting bagi saya mendidik dia supaya tidak mengganggu orang sekitar dulu baru kemudian mencukupi nafkahnya sehari-hari*”.⁸

Menurut Nuraida salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak yaitu dengan mencukupi nafkahnya sehari-hari walaupun ia sebagai orang tua dari Anak autis tetap berusaha mencukupi semuanya dan yang lebih penting mendidik anak agar menjadi anak yang baik akhlaknya.

Nuraida mengatakan “*kalau anak-anak saya membuat salah, saya enggak mau menghukum mereka pertama saya nasehatin aja dulu bilang jangan tapi kalo udah terus dibilangin ngak ngerti-ngerti*

⁸Hasil Wawancara dengan Nuraida ibu *Anak Autis*

*juga saya cubitin aja. Jadi kalau anak saya buat salah lebih baik saya gituin aja, karna saya orangnya malas banyak ngomong”.*⁹

Menurut Nuraida lebih baik mencari aman dengan cukup menasihati jika anak melakukan suatu kesalahan dari pada dengan memberi cubitan kepada anak-anak mereka. Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dengan apa yang sudah dilakukannya.

Nuraida mengatakan “*anak-anak saya kalau mau pergi kemana-mana atau sama teman-temannya selalu minta izin dulu sama saya, ya biasanya saya kasih mereka pergi, kadang enggak karna saya takut dia diapa-apain orang kita kan enggak tau diluar sana kek mana enggak semua orang didunia ini baik”.*¹⁰

Hal yang sama juga dikatakan oleh Yudi anak Nuraida

*“abang mau pigi, bentar aja, ke kodim di telpon bapak gendut (Bos) dikasih uang, kerja abang, nanti uang kasih mamak”.*¹¹

Menurut Nuraida jika anak ingin bergaul dengan teman-temannya maka akan diberikan kebebasan yang penting anaknya tidak menginap di rumah temannya dan sudah menyelesaikan pekerjaan rumah seperti menyapu, cuci piring dan menjemur kain yang telah di cuci oleh Nuraida. Menurut Nuraida hal seperti ini memang sudah terbiasa bagi Yudi.

Nuraida mengatakan “*anak-anak saya kalau mereka minta sesuatu contohnya minta langsung saya berikan, tapi saya tanya dulu untuk apa uangnya, kalau untuk keperluan sekolah ya saya berikan itupun kalau ada uang. tapi biasanya anak-anak saya minta uangnya sama kakak pertama atau kakak keduanya. Saya suruh minta aja ke kakak-kakanya mereka kan sudah bekerja. Tapi anak saya yang sakitini kalau minta sesuatu enggak langsung saya turuti*

⁹Hasil wawancara dengan N,,,

¹⁰Hasil wawancara dengan N,,,

¹¹Hasil wawancara dengan Y *anak autis* pada tanggal 23 juli 2016

*dia. saya nanti-nantikan kan aja dulu,karena dia kalo minta uang pasti saat-saat saya lagi sibuk, misalnya lagi ada tamu, karna dia suka makan mie, selalu mie,siang malam uang. Bosan saya dengar, ya walaupun dia Cuma minta 2000. Tapi gawatnya kalo ngak dikasih marah-marah dan mengamuk (dimarah-marahi adeknya, cuci piring ngak bersih), pokonya ada aja makanya mau enggak mau ya saya turuti dia”.*¹²

Menurut Yudi “ ntan minta uang 2000 abg mau beli mi sedap. Mamak tadi kasih uang 1000, ngak cukup 1000 lagi”.¹³

Menurut Nuraida Alasan pertama memberikan apa yang diminta oleh anak jika apa yang diminta itu memang penting dan untuk keperluan sekolah. Kemudian karena kalau tidak dituruti anaknya akan mengamuk dan suka marah maka dari itu menurut Nuraida lebih baik mencari aman dengan menuruti apa keinginan anaknya.

2) Kendala-kendala yang Dihadapi *Orang Tua Anak Autis (Yudi) di Kecamatan Suka Jaya.*

Nuraida mengatakan “kendalanya saat ini saya takut jika dia pergi keluar rumah jauh-jauh sekali,walaupun dia tau jalan pulang dan tau tujuan kemana dia pergi. Tapi saya takut dijalan rame Honda,mobil sedangkan dia dengan sepeda, mata nya ngak begitu jelas rabun dikit, telinga tuli. Kalok di larang jangan pigi ngak dengar dia. Saya tidur dia udah ilang”.¹⁴

Menurut Nuraida yang menjadi kendala dalam mengasuh Yudi menjadi beban tersendiri dan juga sekaligus tanggung jawab sendiri dan tidak ada orang lain untuk berbagi, jika pun ada seperti kakak Yudi mereka jauh dan sudah memiliki keluarga dan anak sendiri. Nuraida merasa tidak senang jika harus

¹²Hasil wawancara dengan N,,,

¹³Hasil wawancara dengan Y,,,

¹⁴Hasil wawancara dengan N

melibatkan anak pertama dan keduanya dalam mengasuh Yudi, Nuraida merasa malu kepada menantunya.

Yudi adalah anak Laki-Laki dari orang tua yang bernama Amiruddin dan Nuraida, Yudi anak ke Tiga dari Lima bersaudara, Yudi adalah anak berkebutuhan Khusus dari Keempat saudara normalnya yang lain, Yudi hidup dalam ekonomi keluarga menengah, ayah Yudi telah meninggal. Kini Yudi diasuh oleh kakak kandungnya. Yudi mempunyai kecenderungan tertarik terhadap satu benda tertentu secara berlebihan.

Responden 2 [Upik dan Tina]

Berikut peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan responden Upik dan Tina sebagai berikut:

Hari/tanggal wawancara : Sabtu/ 25 Juli 2016

Tempat wawancara : Di rumah responden di ruang tamu

a. Hasil observasi

Peneliti langsung mendatangi rumah responden untuk menjelaskan maksud dan tujuan peneliti serta menanyakan apakah responden bersedia untuk di wawancarai. Setelah mendengarkan maksud dan tujuan peneliti responden bersedia untuk di wawancarai.

Sikap responden sangat ramah begitu juga saat menjawab pertanyaan dari peneliti proses wawancara berjalan dengan lancar.

3) Hasil wawancara

1). Pola Asuh *Orang Tua Terhadap Anak Autis* di Gampong Aneuk

Laot Kecamatan Suka Karya

Upik mengatakan “*ya yang namanya orang tua kan semuanya harus bisa, bisa mengasuh, merawat, apa yang perlu si kakak dipenuhi, pakaian ya, pokoknya semua lah yang kira-kira masih sanggup bapaknyaenuhi. Pada dasarnya sama seperti ibu-ibu atau orang tua yang lain juga yaitu mendidik, merawat dan menjaga anak saya supaya jadi anak yang baik, apalagi si kakak kan agak beda dari anak-anak lain, jadi penjagaannya harus lebih ekstra, tau sendiri kan sabang ni gimana*”.¹⁵

Menurut Upik menjadi orang tua sebagai seorang harus bisa menjalankan peran sebagai ibu dan juga ayah bagi anak-anaknya dan setiap orang tua pasti ingin mendidik anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang baik dan berakhlak mulia.

Upik mengatakan “*kalau anak-anak saya melakukan salah ya biasanya saya tanya dulu kenapa melakukan kesalahan, enggak langsung saya pukul dia, setelah saya tanya kenapa, baru saya menasehati dia, misalnya kayak kemaren dia marahi adek-adeknya, diancam-ancam adeknya mau ditonjok, saya bilang kenapa marah-marahin adek, pergi sana. ya namanya juga anak sakit gitu pasti ada aja masalahnya yang enggak sama orang lah. Ini lah itu lah. Abes tu nanti baru saya bilang dia enggak boleh bertengkar-bertengkar saya nasehatin anak saya besok-besok jangan bertengkar lagi ya sama adek saya dia adek kita*”.¹⁶

Menurut Upik saat anak autisnya melakukan suatu kesalahan itu adalah suatu hal yang wajar. Upik berpendapat bahwa yang namanya anak-anak apalagi Tina dia seorang anak yang menurutnya sakit, belum mengetahui mana yang benar dan mana yang salah dan tugas sebagai orang tua yaitu menasihati anak jangan sampai mengulangi hal yang sama dan jangan langsung memarahi atau

¹⁵Hasil wawancara dengan Upik ibu *Anak Autis*

¹⁶Hasil wawancara dengan Upik

memukul anak dengan seenaknya akan tetapi menanyakan dulu apa penyebabnya dan kenapa anak melakukan hal itu.

Upik mengatakan “ *Ya saya ajarkan anak-anak saya disiplin biar rapi, abis main mainannya dikumpulin, kalo sore dah boleh mandi, malam ngaji, harus bersih lah pokoknya ngak terkecuali sama saya semua aturan kalo masalah disiplin saya samakan, biar terhindar dari penyakit juga kan, kan kebersihan sebagai dari iman*”.¹⁷

Menurut Tina “*mandi biar wangi kan, tadi mamak suruh mandi*”.¹⁸

Menurut Upik anak-anak harus tetap terlihat rapi dan bersih. Mereka harus bisa merawat kebersihan diri, karena menurut Upik disiplin juga dapat menjaga anak-anaknya dari segala macam jenis penyakit.

Upik mengatakan “*jika anak minta sesuatu ya tanya dululah betul-betul perlu apa enggak, karna kita sebagai orang tua harus menanyakan juga kalau memang betul perlu ya kita kasih, kayak kemaren minta uang untuk beli baju padahal bukan lebaran, katanya bujunya udah sobek, ngak saya kasih, untuk apa dia baju lebaran sdangkan baju yang saya beli lebaan idul fitri kemaren masih bagus, kan masih bisa pakek, ngak ada uang untuk beli baju baru*”.

Menurut Upik sebagai orang tua kita harus selektif dengan menanyakan dahulu kepada anak apa alasannya meminta sesuatu dan tidak langsung memberikannya karena tidak semua permintaan anak harus dipenuhi kalau memang anak benar-benar membutuhkan baru dipenuhi permintaannya.

Upik mengatakan “*anak-anak saya diejek-ejek kawannya atau kalau punya masalah baik dengan teman maupun dengan guru-gurunya biasanya dia cerita dengan saya, tapi itulah masalahnya anak saya yang satu ni payah dia cerita, kalo*

¹⁷Hasilwawancaradengan Upik

¹⁸Hasil wawancara dengan T ina anak *Autis*

*udah ada masalah dia malah marah-marah sama saya sama adeknya”.*¹⁹

Menurut Upik anak-anaknya yang lain terbiasa untuk cerita kepadanya, baik itu masalah di sekolah atau di luar sekolah, namun yang menjadi masalahnya terkendala pada anak autisnya karena jika anaknya mendapat masalah baik di luar maupun di dalam rumah ia jarang mengutarakannya kepada Upik dan akhirnya marah-marah sendiri.

Tina adalah anak perempuan dari orang tua yang bernama Ibrahim dan Upik. Ayah Tina bekerja sebagai PNS di Kota sabang berkedudukan sebagai Pak Geuchik, sedangkan ibu Tina mengurus rumah tangga. Tina mempunyai satu abang dan dua adik. Tina adalah anak berkebutuhan Khusus sedangkan abang dan dua adik Tina normal seperti anak lain pada umumnya, Tina mempunyai kecendrungan marah, mengamuk dan tidak peka terhadap rasa sakit.

2). Kendala-kendala yang Dihadapi *orang tua anak autis di Kota Sabang*

Upik mengatakan “*banyak kendala kalau menjadi orang tua anak berkebutuhan khusus apalagi anak saya sekarang yang tinggal di rumah banyak, belum lagi di tambah menantu dan cucu, kadang mereka suka-suka ngak akur, belum lagi nanti si T pergi main ntah kemana saya capek berteriak panggil-panggil dia, sampek malu sendiri saya sama orang-orang kompleks*”²⁰

Menurut Upik banyak kendala yang dihadapi sebagai *Orang tua anak autis di mana* mereka tinggal dalam satu rumah dalam dua KK, terkadang Upik

¹⁹Hasil wawancara dengan U,,,

²⁰Hasil wawancara dengan U,,,

binggung dalam mengatasi anak dan cucunya jika selisih paham dan ditambah lagi dengan rasa malu yang setiap hari harus menjerit memanggil nama anaknya karena bermain terlalu jauh dari lokasi rumah.

2. Responden 3 [Ernani dan Faridah]

Berikut peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan responden Ernani dan Faridah sebagai berikut:

Hari/tanggal wawancara : Minggu/ 26 Juli 2016

Tempat wawancara : Di rumah responden

a. Hasil observasi

Peneliti menemui responden dan menanyakan kesediaan untuk di wawancara setelah sebelumnya telah peneliti jelaskan maksud dan tujuan dari wawancara tersebut dan responden bersedia untuk di wawancarai. Sikap responden sangat terbuka dan ramah sehingga proses wawancara berjalan dengan lancar.

b. Hasil wawancara

1) Pola Asuh orang tua terhadap *anak autisme* di Kota Sabang

E mengatakan “*orang tua ya harus mendidik anak dengan baik seperti menyuruh anak mengaji, sholat supaya anak memiliki akhlak baik dan menasehati untuk mendoakan ayah dan ibunya yang sudah meninggal, tapi anak juga harus disekolahkan supaya pintar, saya sangat ingin anak saya menjadi anak yang pintar, sukses dan juga baik, sama seperti anak-anak yang lainnya*”.²¹

²¹Hasil wawancara dengan Ernani kakak *anak autisme*

Menurut Ernani tugas sebagai orang tua yaitu mendidik anak dengan menanamkan pendidikan agama kepada anak sejak dini seperti menasihati anak mengaji dan sholat agar memiliki akhlak yang mulia baik dengan orang tua maupun dengan orang lain. Dan setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang sukses di dunia dan juga di akhirat kelak serta memiliki akhlak yang mulia.

Ernani mengatakan “*Faridah ini sebenarnya orang tua nya sudah meninggal dari ia dalam kelas dua SLB, jadi dia tinggal sama saya, tapi kadang juga tinggal sama abangnya, Faridah jarang buat salah, dia sibuk dengan kerja sendiri, misalnya jalan-jalan sendiri, jahit baju koyak,*”²²

Menurut Ernani kakak kandungnya Faridah ia jarang melakukan kesalahan, dan orang tua Faridah juga sudah meninggal saat Faridah masih kecil .

Ernani mengatakan “*Faridah kalo pergi main sama teman-temannya jarang mungkin hampir ngk pernah sama sekali, karna ngak ada yang mau bekawan sama Faridah, Faridah pun juga ngak pernah cari teman, dia di rumah aja sama kami*”²³

Menurut Ernani adiknya tidak pernah dilarang kalau mau pergi dengan teman-temannya tapi Ernani mengkhawatirkan adiknya jika Faridah pergi. Karna Faridah mudah marah dan mengamuk-ngamuk sendiri.

Ernani mengatakan “*adik saya ngak pernah minta sesuatu apalagi uang, kami ngak pernah kasih dia uang, karna dia ngak tau jumlah dan nilai uang itu untuk apa, jadi kami atau saya sering kasih dia makanan aja sama minuman, yang udah kami beli*”²⁴

²²Hasil wawancara dengan Ernani

²³Hasil wawancara dengan Ernani

²⁴Hasil wawancara dengan E,,,

Menurut Ernani adiknya Faridah tidak pernah meminta sesuatu atau uang, karena menurut Ernani, Faridah tidak mengerti jumlah dan makna dari kegunaan uang yang diberikan.

Faridah adalah anak dari alm. Muhammad dan almh ainaon kini Faridah di asuh oleh abangnya namun Faridah tidak tinggal bersama abangnya melainkan tinggal bersama mantan istri abangnya. Faridah tinggal di rumah aceh tua seorang diri, jika pagi dan sore abang Faridah memberikan makanan dengan mengantar rantangan kepada Faridah untuk di makan. Faridah diasu oleh keluarga dengan perekonomian menengah ke atas. Namun Faridah mempunyai kecendrungan mengamuk, menyakiti orang lain, tidak peka terhadap isyarat atau kata-kata, tidak peka terhadap rasa sakit, dan cenderung keluyuran sendiri saat tengah malam.

2) Kendala-kendala yang Dihadapi *orang tua anak autis di Kota Sabang*

*Ernani mengatakan “ kendalanya saya terkadang takut sendiri, karena Faridah suka jalan-jalan tengah malam, padahal pintu semua udah kami kunci, tapi pas udah tengah malam kami tidur dia bangun jalan-jalan sendiri kadang juga bangunin kami ajak ke kuburan. Kemudian kendalanya kadang dia suka mengamuk sendiri dah ngoceh-ngoceh sendiri, ngak tau ntah apa yang dia bilang”.*²⁵

Menurut Ernani kendalanya ia terkadang merasa takut jika Faridah jalan-jalan sendiri tengah malam, ia takut ada laki-laki iseng yang akan menganggunya dan mengajak Faridah pergi entah kemana, karna menurut Ernani, Faridah tidak tanggap dan peka terhadap lingkungan di sekitarnya. Dan kendala lain yang dikhawatirkan Ernani adalah ketika Faridah tiba-tiba mengamuk, ia akan memukul siapa saja yang menurut Faridah menyebalkan dirinya.

²⁵Hasil wawancara dengan E,,,

C. PEMBAHASAN

Setiap orang tua pasti mempunyai gaya pengasuhan tersendiri dalam membimbing, mengasuh dan mendidik anak-anaknya, begitu pula dengan orang tua (*anak autis*) tentu memiliki gaya tersendiri dalam mendidik anak mereka. Selain memunculkan harapan kelahiran anak juga memunculkan rasa tanggung jawab. Namun juga status sosial ekonomi keluarga juga akan sangat mempengaruhi pola asuh terhadap anak khususnya anak autis yang ada dalam pembahasan di atas.

Sesuai dengan definisi *anak autis* adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak yang gejalanya telah timbul sebelum anak itu mencapai usia tiga tahun.²⁶

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan mengenai pola asuh *orang tua terhadap anak autis* di Kota Sabang, dari ketiga responden rata-rata menerapkan pola asuh yang mengarah pada pola asuh Otoriter dalam mengasuh anak-anaknya, maka sebagian dari anak mereka bersikap manja dan suka marah-marah kalau keinginannya tidak di turuti. Hal yang melatar belakangi para responden menerapkan pola asuh tersebut dikarenakan kesibukan orang tua bekerja mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga serta mendidik dan mengasuh anak, karena kesibukan tersebut sehingga membuat mereka tidak

²⁶ Nattaya Lakshita, *Panduan Simple Mendidik Anak Autis*, (Yogyakarta: Javalitera 2013), hlm.14

mempunyai banyak waktu untuk membimbing dan memperhatikan kegiatan anak sehari-hari. Anaknya tumbuh tanpa banyak pengawasan dari orang tua.

Orang tua otoriter cenderung mencari aman, menghindari hal-hal yang sulit, menekankan segala aturan yang harus dipatuhi oleh anak. Sehingga pola asuh orang tua ini sering membentuk karakter anak menjadi merasa takut, kurang percaya diri, pencemas, rendah diri dan minder dalam pergaulan.²⁷

Dari hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan pada ketiga *orang tua anak autis* memiliki kendala-kendala yang hampir sama. Menurut mereka yang menjadi kendala bagi mereka dalam mendidik anak-anak adalah pengasuhan yang diterepkan pada anak autis .

Di mana dalam teori disebut dengan kendala *internal* yaitu yang bersumber dari dalam diri pribadi anak. Kendala-kendala ini dapat berupa anak sulit untuk bersosialisasi dengan anak-anak lain, tidak memperdulikan bahaya, tidak tanggap terhadap isyarat dan kata-kata dan lebih suka menyendiri sifatnya agak menjauhkan diri. Sedangkan yang bersumber dari luar diri anak di sebut dengan kendala *eksternal* kendala ini dapat berupa keadaan ekonomi keluarga yang kurang menguntungkan.

Hal ini seperti yang dialami oleh ketiga *orang tua anak autis* yaitu dari segi keuangan yang kurang menguntungkan. Mereka mengatakan kalau dari segi ekonomi berkurang maka juga akan menjadi suatu hambatan bagi mereka dalam mendidik anak karena mereka juga harus menyekolahkan anaknya.

²⁷ [Http://Blogspot.co.id](http://Blogspot.co.id) *jenis-jenis pola asuh dan dampaknya*(diakses pada tanggal 15 agustus 2016).

Hasil Observasi Awal Pada tiga anak Autis di Kota Sabang.

1. Anak Autis (Yudi)

Sistem mendidik dari orang tua:

- Anak autis dididik dengan tegas, harus mandiri dan cara didiknya pun disamakan dengan cara mendidik anak-anak normalnya yang lain.
- Jika anak (Yudi) melakukan kesalahan, maka ia dimarahi dan diancam akan di pukul jika melakukan kesalahan yang sama.
- Jika anak (Yudi) meminta atau mengatakan sesuatu sering tidak dihiraukan oleh ibunya.
- Sedangkan anak (Yudi) lebih cenderung dekat dengan ayahnya. Namun kini ayahnya sudah meninggal.

Pola Asuh Anak (Yudi)

- Terkadang harus di perintah jika hendak menyuruh sesuatu
- Diberikan kebebasan dalam melakukan apa saja

Keseharian anak (Yudi) :

- Namun akan (Yudi) mampu melakukan pekerjaan rumah dengan baik seperti misalnya, menyapu, mencuci celana dalamnya sendiri, mencuci piring, menjemur dan mengangkat pakaian yang sudah kering dijemur.
- Sholat berjama'ah
- Memasak nasi
- Mampu bersosialisasi dengan baik

2. Anak Autis (Tina)

Sistem mendidik dari orang tua

- Sering dimarahi jika anak melakukan kesalahan
- Orang tua sering memukul dan mengeluarkan kata-kata kasar kepada anak (Tina)

Pola Asuh Anak

- Bernyanyi dengan suara keras
- Berjoget sendiri saat selesai mandi
- Berbicara dengan batu dan tembok
- Tidak mampu bersosialisasi dengan baik.

3. Anak Autis (Faridah)

Sistem mendidik dari orang tua

- Dibiarkan melakukan segala aktifitas yang di inginkan oleh anak (Faridah), seperti misalnya diajak untuk masak, diajarkan untuk merawat diri

Pola asuh anak

- Keluarga jarang bersosialisasi dengan anak (Faridah)

Keseharian anak

- Sering bermain dengan kain
- Sering berjalan keluar rumah saat tengah malam sendirian
- Sering berbicara sendiri
- Terkadang marah dan mengamuk sendiri

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

Dari ketiga responden (orang tua Anak Autis) rata-rata mereka para orang tua anak autis menerapkan pola asuh yang mengarah pada pola asuh otoriter dalam mendidik anak-anak mereka. Di mana semua keinginan orang tua harus dituruti oleh anak tanpa pengecualian. Di sini anak tidak bisa memberika pendapat dan hanya harus mengikuti kemauan dari orang tua tersebut tanpa diberikan alasan. Hal yang melatar belakangi responden menerapkan pola asuh ini disebabkan karena orang tua anak autis memiliki kesibukan-kesibukan tersendiri sebagai orang tua yang tidak hanya dapat mengasuh anak autisnya namun juga harus menjalankan peran sebagai ibu bagi anak-anak normalnya yang lain. Sehingga hal ini membuat mereka sebagai peran orang tua tidak mempunyai banyak waktu untuk mengasuh, membimbing dan memperhatikan kegiatan anak autis ini sehari-hari. Anak autis mereka tumbuh tanpa banyak pengawasan dari orang tua. Pola asuh yang seperti ini disebut dengan pola asuh otoriter yang dalam teorinya anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tipe ini biasanya menjadi anak-anak yang manja, kurang percaya diri dan kurang bisa mengendalikan diri mereka. Seperti yang dirasakan oleh para responden (*orang tua anak autis*).

Kendala-kendala yang dihadapi oleh para responden *orang tua anak autis* dalam mendidik anak, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan menjadi dua kendala antara lain:

a. Kendala *internal* (dalam diri anak)

Kendala ini dapat berupa sikap anak yang tidak tanggap terhadap isyarat dan cenderung mengisolasi diri.

b. Kendala *eksternal* (di luar diri anak)

Kendala dari luar diri anak seperti segi ekonomi dan peran seorang ayah yang kurang menguntungkan sebagai seorang *Orang tua anak autis* yang tidak mampu dan untuk memberikan anak mereka kepada SLB terdekat. Kemudian dari orang tua juga tidak terlalu memperdulikan pusat perhatiannya kasih sayangnya kepada autis ini.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka yang dapat peneliti sarankan:

1. Diharapkan kepada setiap orang tua khususnya orang tua anak autis, hindari tindakan negatif pada anak seperti menyuruh anak autis dengan seenaknya seperti pembantu tanpa batas, menjatuhkan mental anak, membodoh-bodohi anak, sering berbohong pada anak, enggan mengurus anak, terlalu sibuk dengan pekerjaan dan lain-lain. Hendaknya orang tua anak autis dapat lebih menerapkan pola asuh yang baik untuk anak-anak nya terutama untuk anak autis yaitu pola asuh yang mengarah pada pola asuh demokratis, sebab pola asuh inilah cenderung dapat menghasilkan karakteristik anak yang memiliki kepribadian yang positif dan berperilaku baik.

2. Diharapkan penelitian ini dapat diteliti lebih dalam lagi oleh peneliti selanjutnya, karena penelitian ini membutuhkan kelanjutan mengingat terbatasnya tempat dan responden yang ada dalam penelitian ini.
3. Di harapkan kepada pemerintah Kota Sabang untuk menyediakan fasilitas pendidikan atau lembaga khusus untuk anak autis, serta memiliki program-program khusus serta penyuluhan ke masing- masing Desa terhadap pendidikan dan penanganan anak autis.

Lampiran 2

Daftar Observasi

Nama Responden :

Hari/Tanggal wawancara :

Tempat wawancara :

Hal yang diobservasi

1. Penampilan :
2. Sikap responden :
3. Mimik wajah responden :
4. Sikap terhadap pewawancara :

Lampiran 1

Daftar Pertanyaan

(Orang tua *Anak Autis*)

Nama :

Usia :

Status :

Alamat :

Pertanyaan

1. Menurut anda bagaimana pentingnya peran dan tanggung jawab anda sebagai orang tua anak autis.
2. Bagaimana cara anda mengasuh, mendidik, memberikan perhatian dan memberikan kasih sayang terhadap anak autis?
3. Apakah anda sering memberikan nasihat kepada anak anda jika anak-anak autis anda melakukan kesalahan?
4. Apakah anda pernah mengajarkan anak autis anda untuk disiplin?
5. Bagaimana jika anak autis anda meminta sesuatu yang ia inginkan, apa yang anda lakukan?
6. Bagaimana ketika anak autis anda mengalami masalah, atau dicemooh teman-teman apa yang akan anda lakukan?

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Mutiara, 2007.
- Aphrodiua M, *Panduan Lengkap Orang tua & Guru Untuk Anak dengan Disgrafia (Kesulitan Belajar)*, Jogjakarta, 2013.
- AN. Ubaedy, *Cerdas Mengasuh Anak; Panduan Mengasuh Anak Selama dalam Periode 'Golden Age'*, Jakarta Selatan: KinzaBooks, 2009.
- Abu Ahmadi dan Munawar Soleh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, Semarang: Dimas, 1993.
- C.Drew, Edwars, *Ketika Anak Sulit Diatur. Panduan Bagi Para Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*, Bandung: Kaifa, 2006.
- Departemen Agama R.I *Mushaf Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Al-Qur'an, Lajnah Pentashih, Edisi Tahun 2007.
- Dokumentasi Profil Kota Sabang
- Dokumentasi Profil Gampong Suka Jaya
- Dokumentasi Gampong Suka Karya
- Era Rahmah Novie Ashari, *Kelelahan Emosional dan Strategi Coping pada Wanita Single Parent*, diunduh dari ejournal.psikologi.fisip-unmal.org, pada tanggal 04 April 2015
- Emirfan TM, *Panduan Orang Tua & Guru Untuk Anak Dengan Diskalkulia*, Yogyakarta: Javalitera, 2013.
- H. Fachruddin Hasballah, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2006.
- Iskandar Junaidi, *Mencetak Anak Unggul*, Yogyakarta, C.V Andi Offset, 2011.
- Jamal Ma'mur Asinani, *Kiat Mengembangkan Bakat Anak di Sekolah*, Yogyakarta, DIVA Press, 2012.

- Jhon W.Santrock, *Adolescence (Perkembangan Remaja)*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Lusi Nurynti, *Psikologi Anak*, Jakarta:Indek, 2008.
- Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta, Rineka Cipta, 1998.
- Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting (Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas)*, Jogjakarta: KataHati, 2013.
- Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian anak*, Jakarta: Arca,1994.
- Maria Ulfa, *Psikologi Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*,(Unmuha:Lembaga Penelitian Pada Masyarakat Dan Penelitian, 2012).
- Nattaya Lakshita, *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis*, Yogyakarta: Javalitera, 2013.
- Novita Heny Purwanti, *100 Ide Membimbing Anak Autis*, Brower: Erlangga, 2010.
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2012.
- Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004.
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di bawah naungan Al-Quran,Jilid 9*.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004.
- Soraya L. Achmad, *Latihan Hal Keseharian Untuk Anak autis*, Yogyakarta: Javalitera, 2013.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- W. J. S. Peorwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Laman Web Page

[Http://Blogspot.co.id](http://Blogspot.co.id) jenis-jenis pola asuh dan dampaknya diakses pada tanggal 15 agustus 2016.

[http://googleweblight.com.syahronisiregar 140.blogspot.com](http://googleweblight.com/syahronisiregar%20140.blogspot.com)

<http://Jurnal.ui.ac.id>, (*Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*), Volume. 11, No. 2,

Desember 2007: 87-99. Hal. 89. Diakses pada 27 Mei 2016.

E-JUPEKhu <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>, (*jurnal ilmiah pendidikan khusus*), Volume 3 Nomor 3 September 2014.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nurhabni
2. Tempat/Tanggal lahir : Mtg.Glumpang Dua, A.Uara, 06 Juni 1992
3. Jenis kelamin : perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM/ Jurusan :421006004/ Bimbingan dan Konseling Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Keutapang
8. No. Telp/HP : 085362335771

Riwayat Pendidikan

1. SD/MI 2004 : SD N 04 Kota Sabang, Lulus Tahun 2004
2. SMP/MTs 2007 : SMP 2 Kota Sabang, Lulus Tahun 2007
3. SMA/MA 2010 : MAN Kota Sabang, Lulus Tahun 2010
4. Perguruan Tinggi : Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Abdullah ST (Alm)
2. Nama Ibu : Ernani
3. Suami : Ridwan
4. Anak : Nisa Az-Zahra
5. Alamat Orang Tua : Sabang

Banda Aceh, 15 Agustus 2016
Peneliti

Nurhabni

RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Yudi Zulfadli
2. Tempat/Tanggal lahir : Sigli, 23 Januari 1990
3. Jenis kelamin : Laki- Laki
4. Agama : Islam
5. Anak Ke : Tiga dari Lima bersaudara
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Sabang, Gampong Aneuk Laot, Kecamatan
Suka karya
8. Golongan Darah : B

Orang Tua/Wali

9. Nama Ayah : Amiruddin (Alm)
10. Nama Ibu : Nuraida
11. Pekerjaan
12. Ayah : Pensiunan Tentara
13. Ibu : IRT

RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Faridah
2. Tempat/Tanggal lahir : Sabang, 3 April 1986
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Anak Ke : Enam dari Tujuh bersaudara
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Sabang, Gampong Aneuk Laot Kecamatan
Suka Karya
8. Golongan Darah : O

Orang Tua/Wali

9. Nama Ayah : Muhammad (Alm)
10. Nama Ibu : Ainon (Almh)
11. Pekerjaan
12. Ayah :-
13. Ibu :-
14. Wali : M. Yasin
15. Pekerjaan : PNS

RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Agutina
2. Tempat/Tanggal lahir : Sabang, 3 Juni 1993
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Anak Ke : Dua dari Empat bersaudara
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Sabang, Gampong Aneuk Laot Kecamatan
SukaJaya
8. Golongan Darah : O

Orang Tua/Wali

9. Nama Ayah : Ibrahim
10. Nama Ibu : Upiks
11. Pekerjaan
12. Ayah : PNS
13. Ibu : IRT

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta disahkan sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh

**NURHABNI
Nim. 421006004**

**Pada Hari/Tanggal
Selasa, 24 Januari 2017**

**di
Darussalam-Banda Aceh**

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

**Juli Andriyani, M. Si
Nip. 197407222007102001**

Anggota I,

**Drs. Mahdi Nk, M. Kes
Nip. 196108081993031001**

Sekretaris,

**Ismiati, S.Ag, M. Si.
Nip. 197201012007102001**

Anggota II,

**Zalikha, S. Ag, M.Ag
Nip.197302202008012012**

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Konunikasi UIN Ar-Raniry

**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
Nip. 196412201984122001**

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar pertanyaan
2. Daftar observasi
3. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
4. Surat Keterangan Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi
5. Surat Keterangan Selesai Meneliti dari Keuchik
6. Daftar riwayat hidup

